



Scan to visit our website :
www.tabloidsinartani.com

e-mail : sintani@cbn.net.id
redaksi@tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 087881605773
TERBIT SETIAP HARI RABU

Servinus Januardi,
Sarjana Kehutanan
yang Pilih Jadi
Petani



6

5 Kinerja Apik
Pertanian

12 Kerjasama Pupuk
Indonesia-JPMC
Amankan Pasokan
Bahan Baku Pupuk

Waspadai Penggerak Batang Padi

Dapatkan E-paper Tabloid Sinar Tani dengan mendownload aplikasi Sinar Tani - Wikitani



Info Berlangganan SMS/WA : 0813 1757 5066

ADVANTA



Jagung yang sangat **toleran bulai**,
Jagung yang sangat **tinggi rendemennya**,
Jagung yang sangat **tinggi hasilnya**,

Hanya ada **SATU**,
ADV **JAGO**

ADVANTA JAGUNG HEBAT



Penggerek Batang dan PMK

Penggerek Batang bukan hama padi pendatang baru tapi keganasannya nomor dua sesudah tikus. Dia selalu mengancam dan sulit diberantas sehingga perlu terus diwaspadai bahkan sejak perbenihan. Larvanya bersembunyi di dalam batang tanaman padi, tahu-tahu sundep dan beluk sudah terjadi. Batang padi mengering dan tangkai malainya copot. Kalau ini terjadi, artinya semuanya sudah terlambat. Petani siap-siap mutung karena rugi besar, tiga bulan lebih bersusah payah tetapi tidak ikut panen.

Webinar tentang Kiat Jitu Kendalikan Penggerek Batang Padi yang dilakukan Tabloid Sinar Tani memberikan informasi menarik. Harus diakui, pakar dari IPB Prof. Dadang Hermawan, Ketua KTNA Jawa Barat Pak Otong dan Manajer FMC Pak Agus sangat mumpuni dan memberikan informasi berharga sehingga sangat mencerahkan. Yang mengagetkan adalah bahwa pemberantasan/penanganan hama ini oleh petani masih banyak mengalami kegagalan karena salah insektisida, kurang dosis, dan yang menguatirkan adalah hamanya yang sudah resisten terhadap pestisida.

Kondisi ini tentu saja membuat insan pertanian prihatin, padahal menurut FAO beberapa negara ASEAN termasuk Indonesia sudah menggunakan pestisida cukup tinggi, walaupun juaranya dipegang oleh negara tetangga. Pesannya sangat jelas, pada era masyarakat konsumen memilih produk pertanian bebas residu bahan kimia dan semakin peduli lingkungan, petani harus bijak dalam menggunakan pestisida, mulai beralih pada pestisida non kimiawi, mengembangkan musuh alami atau menggunakan cara lain seperti PHT yang konsepnya sangat peduli lingkungan.

Kita juga sedang didera cobaan berat dengan munculnya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) padahal pandemi Covid belum tuntas. Kejadiannya juga persis saat permintaan sapi dan domba meningkat untuk kebutuhan kurban pada Idul Adha. Sudah banyak sumberdaya dan upaya yang dicurahkan untuk menangani Covid sehingga porsi anggaran pembangunan yang dialihkan untuk menangani virus yang sangat ganas tinggi luar biasa. Dengan munculnya PMK, entah masuk lewat pintu mana, pengalihan anggaran pasti berlanjut dalam jumlah lebih besar lagi.

Syukur bahwa orang Indonesia tidak pernah kekurangan gagasan. Semoga ujian ini dapat pula ditanggulangi dengan berbagai tindakan yang tepat. Dengan tekanan berat, akan muncul gagasan hebat dan selalu ada berkah di belakangnya. Tapi tentu harus disertai juga upaya-upaya kita semua seluruh bangsa untuk mencegah agar kejadian merugikan itu tidak datang karena kecerobohan.

Penggerek batang bisa menyebar cepat karena iklim, lalu lintas kegiatan manusia yang tidak mungkin dapat dihentikan. Lalu lintas ternak sudah dibatasi, diisolir agar PMK tidak menyebar. Bagaimana dengan ternak yang sudah sakit? Sangat memprihatinkan melihat ternak yang terpapar PMK. Penderitaannya sangat berat, dan walaupun dikatakan dagingnya masih aman untuk dikonsumsi, karena PMK bukan penyakit zoonosis, tetapi kerugian petani pastilah sangat besar.

Semoga kita segera menemukan cara untuk mengatasinya. (Beberapa kutipan diambil dari berbagai sumber)

Sinar Tani

Bung Kontak



Sapi untuk kurban dari NTT tiba di Tanjung Priok

- Kawal jangan sampai terjangkit PMK!

PPSKI sudah khawatirkan PMK sejak lama

- Sekarang sudah terjadi.

Ahli Kesehatan Hewan: Belajarlah kendalikan PMK dari Selandia Baru

- Sudah belajar, tinggal diterapkan.



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Istimewa

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Redaksi** : Yulianto; **Pemimpin Perusahaan** : Ir. Mulyono Machmur, MS; **Redaktur Pelaksana** : Yulianto; **Redaktur** : Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi** : Julian Ahmad; Nattasya; Iqbal; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden** : Ibnu Abas (Kaltara), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman** : Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter** : Rori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi** : Hamdani; **Pengembangan Bisnis** : - ; Iqbal Husein, SE; Indri; Echa Sinaga, Dewi Ratnawati; **Keuangan** : Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi** : Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit : PT. Duta Karya Swasta; **Komisaris Utama** : Soedjai Kartasasmita; **Komisaris** : DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama : DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur** : Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan : Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email : sintani@cbn.net.id, redaksi@tabloidsinartani.com; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak** : Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga** : Rp. 13.500 per edisi; **Tarif Iklan** : **FC** Rp. 8000/mm, **BW** Rp. 7.000/mm; **Pembayaran** : Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.00096.016.413, BNI 46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN** : 0852-8586;
Percetakan : PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Informasi Sinar Tani dapat diakses melalui: www.tabloidsinartani.com



Syahrul Yasin Limpo
Menteri Pertanian RI



Kami Serius Tangani PMK

Sebanyak 550 ekor sapi asal Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk kebutuhan kurban di Pulau Jawa, khususnya Jabodetabek tiba di Pelabuhan Tanjung Priok. Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo (SYL) mengawal langsung kedatangan kapal ternak yang membawa sapi potong untuk kebutuhan kurban di Pelabuhan Tanjung Priok.

Hewan ternak yang dikirim sudah mendapat tindakan karantina guna memastikan sapi, yang merupakan salah satu Hewan Rentan PMK (HRP) ini sehat, aman dan bebas PMK. Selain itu telah memiliki Sertifikat Kesehatan Hewan (SKH) yang dikeluarkan Badan Karantina Daerah agar dipastikan benar-benar sehat dan bebas dari PMK.

Jadi ini sangat serius kita tangani, kita tidak boleh menganggap ringan. Setelah melalui 14 hari masa karantina di daerah asal untuk menjamin keamanan dan kesehatan HRP, bebas PMK, kita juga menyiapkan dokter hewan yang diperbantukan naik ke kapal untuk mengecek kesehatan hewan di kapal.

Dalam peningkatan kewaspadaan ini, Kementerian Pertanian bersama dengan Kementerian dan Lembaga terkait lainnya saling bersinergi untuk memastikan kelancaran mobilitas ternak jelang Idul Adha di Bulan Juli mendatang.

Saya mengapresiasi kerja keras seluruh pihak seperti tenaga Kesehatan Hewan, para petugas karantina pertanian, jajaran di Kementerian Perhubungan dan seluruh pihak yang terlibat dan berperan di pintu – pintu Pelabuhan karena telah bekerja keras mendampingi para peternak melakukan mobilisasi hewan ternak sesuai dengan prosedur pengawasan lalu lintas hewan yang berlaku.

Ini membutuhkan tangan semua pihak. Terimakasih kepada TNI/Polri, Gubernur dan Bupati yang sangat membantu dan serius menangani terutama pada daerah suspek.

Kementerian Pertanian tengah berupaya mendatangkan 3 juta dosis vaksin darurat untuk menanggulangi dan menekan penyebaran PMK, 3 juta dosis vaksin PMK yang akan didatangkan tersebut berasal dari Perancis, Australia, Brazil dan Selandia Baru. Estimasi kedatangan vaksin di tahap pertama adalah minggu kedua Juni 2022.

Kita punya populasi hewan sapi sebanyak 18 juta, yang terkena sekitar 116 ribu. Tetapi tidak boleh sedikitpun kita lengah. Sebelum Idul Adha vaksin darurat dari beberapa negara juga sudah kita siapkan.

Berdasarkan laporan data pelepasan pemasukan domestik sapi potong 28 April – 10 Juni 2022, Balai Besar Karantina Pertanian Tanjung Priok mencatat total pemasukan sapi potong domestik telah mencapai 8.041 dengan rincian Provinsi asal NTT dan NTB untuk Pelabuhan Laut Tanjung Priok, dan Provinsi NTB serta Bali untuk Pelabuhan Rakyat Sunda Kelapa.

Melalui pelabuhan Tanjung Priok kita akan berturut-turut menerima kiriman hewan sapi dari daerah hijau, daerah tanpa PMK. Hari ini KM. Camara Nusantara 1 yang baru saja tiba membawa 550 ekor sapi potong.

Pengiriman hewan ternak ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hewan kurban jelang Idul Adha. Dengan kapal ternak via tol laut ini Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mempercepat lalu lintas ternak.

Bagi yang ingin menyampaikan pertanyaan kepada Menteri Pertanian bisa melalui SMS ke: **087881605773** atau email ke: sintani@cbn.net.id atau redaksi@tabloidsinartani.com Jangan lupa sertakan nama dan alamat anda.

Potensi Agribisnis Jahe Emprit

Untuk yang sedang bingung memilih usaha apa yang cocok, budidaya jahe emprit mungkin bisa menjadi salah satu pilihan. Jahe emprit juga mudah dikembangkan, tidak perlu memiliki lahan yang besar. Hanya perlu pekarangan atau menggunakan polybag.



Pembungkusan



Pelabelan



Pengiriman



Budidaya jahe emprit ini bisa dan cocok dijalankan oleh semua orang. Untuk yang masih bingung mencari pilihan bisnis yang tepat. Dengan kemauan dan minat yang tinggi maka bisnis budidaya jahe emprit ini dapat Anda jalankan dengan mudah.

Cara budidaya jahe emprit tidak berbeda jauh dengan cara budidaya jahe lainnya. Di sini, kita harus menyiapkan lahan, menyiapkan bibit unggul, dan mulai menanam serta merawat jahe. Untuk budidaya jahe emprit dalam jumlah besar, disarankan menyediakan lahan yang besar pula. Perhatikan juga kondisi tanah. Pastikan tanah gembur dan mengandung banyak kompos.

Pada umumnya, bibit jahe yang baik adalah rimpang jahe yang sudah berusia minimal 8 bulan. Rimpang jahe yang dijadikan bibit adalah yang dalam keadaan bagus, bebas hama, dan tidak busuk. Bibit tersebut disemai terlebih dahulu sampai menghasilkan tunas. Setelah itu, bibit-bibit jahe yang sudah bertunas dipindahkan ke media tanam. Tunas jahe kemudian ditutup lagi dengan tanah sekitar 5-10 cm.

Agar lebih subur, kita bisa juga menutupnya dengan pupuk

kandang. Tanaman jahe yang masih berusia di bawah delapan bulan harus sering terkena paparan matahari untuk mendukung proses fotosintesisnya. Kemudian, pastikan kita menyiram tanaman jahe secara teratur. Lakukan penyiraman secara rutin yaitu sebanyak 2 kali sehari, pagi dan sore hari. Usahakan media tanam selalu dalam keadaan lembab dan tidak kering karena jika mengalami kekeringan tanaman jahe emprit akan mati.

Lakukan penyiangan terhadap gulma atau tanaman pengganggu yang tumbuh di lahan maupun dalam pot karena akan mengganggu pertumbuhan rimpang jahe emprit. Lakukan penyiangan secara intensif. Penyiangan gulma tersebut mulai dilakukan pada saat tanaman jahe emprit berumur sekitar 4 bulan agar tidak merusak akar rimpang. Gulma biasanya banyak tumbuh pada saat tanaman jahe emprit berumur 6 bulan.

Setelah tanaman jahe emprit tumbuh lakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk kandang berupa kotoran sapi ataupun kotoran kambing/domba.

Pada saat tanaman jahe emprit memasuki umur 4 bulan maka lakukan pemupukan kembali dengan pupuk kandang agar tanaman jahe emprit lebih subur.

Lakukan pembubunan atau pendangiran setelah tanaman jahe emprit berbentuk rumpun dengan 4 atau 5 anakan agar rimpang jahe emprit tetap tertutup tanah dan sistem drainase juga akan terjaga. Lakukan penyulaman pada tanaman jahe emprit yang tidak tumbuh dengan tanaman yang baru, penyulaman tersebut dilakukan saat tanaman jahe emprit berumur sekitar 1 bulan setelah tanam.

Penyakit yang sering menyerang tanaman jahe emprit adalah penyakit busuk rimpang (disebabkan oleh bakteri *Ralstonia solanacearum*), penyakit ini belum ada cara pengendalian yang memadai namun penyakit ini dapat dicegah dengan melakukan penanaman dengan bibit yang baik, pembuatan irigasi, pergiliran tanaman, dan melakukan penyiangan. Jika tanaman sudah ada yang terserang penyakit ini lakukan pencabutan kemudian bakar agar penyakit tersebut tidak menyebar pada tanaman jahe emprit yang lain.

Usai melakukan perawatan yang baik, hal yang paling ditunggu-tunggu dari agribisnis jahe emprit adalah proses memanen. Pada dasarnya, jahe sudah bisa di panen pada usia 8-12 minggu. Akan tetapi, proses panen jahe disesuaikan lagi dengan kebutuhan. Apabila jahe digunakan untuk bumbu dapur, lebih disarankan memanen jahe

pada usia 8 bulan. Lalu, jika jahe akan digunakan sebagai bibit, jahe bisa di panen pada usia 12 bulan. Untuk keperluan komoditas jahe yang unggul, lebih baik panen jahe pada usia 8 bulan.

Cara memanen jahe tentu lebih mudah dibandingkan dengan merawat dan menanamnya. Pada saat usia jahe cukup untuk di panen, kita bisa mulai panen dengan cara menggali tanaman jahe dengan hati-hati. Kemudian, tarik tangkai bawah hingga akarnya tercabut. Jahe pun siap untuk dijual.

Dalam berjualan budidaya jahe emprit, Anda bisa memasarkannya dengan cara menjualnya ke pasar atau langsung ke pengepul. Serta bisa juga memasarkan jahe emprit ke pelaku bisnis produk yang menggunakan bahan jahe emprit ini. Namun budidaya jahe emprit memiliki tingkat persaingan yang tinggi dan ketat.

Patokan harga untuk budidaya jahe emprit dapat kita buat dalam hitungan per kg dengan harga mulai Rp10.000 hingga Rp21.000. Ini tergantung dari harga jahe emprit yang ada di pasaran. Harga jahe emprit terus mengalami kenaikan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2020, harga jahe meningkat drastis di angka Rp 80.000 per kilogram. Padahal, harga normalnya adalah Rp 35.000/kg.

**Artikel dari berbagai sumber.
Ditulis kembali oleh : Harnati Rafiastuti, SP
Penyuluh Pertanian BBP2TP**



Sampaikan Pendapat, Kritik, Saran dan Dukungan Anda tentang Pembangunan Pertanian melalui **WA, SMS ke: 087881605773** atau email ke: **sintani@cbn.net.id**. Jangan lupa sertakan nama dan alamat Anda. SMS terpilih akan dimuat pada **WA** atau **SMS Cangkul**.



Salam Pertanian Indonesia Maju, Mandiri, & Modern. Dalam rangka meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia Pertanian dalam implementasi pertanian produktif & berkelanjutan sebagai wujud ketahanan menghadapi perubahan iklim, Pusat Pelatihan Pertanian, BPPSDMP Kementerian Pertanian kembali hadir dengan Training Of Trainers (TOT) bagi Widyaiswara, Dosen, Guru, dan Penyuluh Pertanian.

TOT bagi Widyaiswara, Dosen,

Guru, dan Penyuluh Pertanian kali ini mengusung tema Pertanian Ramah Lingkungan, akan diselenggarakan pada tgl 28-30 Juni 2022, dan dibuka secara resmi oleh Menteri Pertanian, Prof. Dr. Ir. H. Syahrul Yasin Limpo, SH, MSI, MH pada tanggal 28 Juni 2022.

TOT Pertanian Ramah Lingkungan menghadirkan secara langsung narasumber- narasumber inspiratif dari BPP Lampung, Yayasan Inisiatif Indonesia Biru Lestari (WAIBI), PT Great Giant Food, dan PT Pusri. Segera daftarkan diri Anda melalui link berikut sekarang juga! **(0813.3468.887)**

Dalam upaya meningkatkan daya saing produk komoditas hortikultura, kebutuhan zat penahan kematangan menjadi isu yang hangat. KBHI bekerjasama dengan BRIN menyelenggarakan pelatihan Teknologi Memperpanjang Masa Kesegaran Buah berbasis sawit untuk produk buah- buahan selama 4 hari. Pelatihan tersebut tidak dipungut bayaran alias gratis.

Beberapa fasilitas yang kami siapkan, 1) uang transportasi + saku, 2) Hotel, 3) Sertifikat dan 4) Komonitas pebisnis. Syarat peserta yakni, 1) pengusaha, distributor, eksportir

buah hortikultura, 2). Mengikuti protokol kesehatan selama pelatihan. 3) Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan selama 4 hari.

Kegiatan ini akan diselenggarakan secara berurutan di tiga Propinsi;

1. Jawa Timur (kota Batu) 23-26 Mei 2022,
2. Jawa Tengah (Jogja) bulan Juni,
3. Jawa Barat (Cirebon) bulan Juli.

Pendaftaran dapat dilakukan dengan mengisi formulir berikut; <https://form.jotform.com/211616917792059>. Salam hangat **(Call center KBHI 085852882157)**



PERKEBUNAN

Sumatera Utara, Pusat Pengembangan Sawit Berkelanjutan



Kebijakan pemerintah mengenai perkebunan sawit berkelanjutan yang ditetapkan dalam ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) telah memasuki tahun ke-11. Berbagai upaya telah pemerintah lakukan untuk mempercepat pelaksanaan ISPO.

Seperi diketahui, ISPO adalah sistem sertifikasi yang diberlakukan untuk perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Sistem sertifikasi ISPO pertama kali diundangkan pada tahun 2011 melalui Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 19/2011 tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil/ISPO*).

Dalam kurun waktu tahun 2011-2015, ada 127 perusahaan yang mendapatkan sertifikasi ISPO. Bahkan belum satu pun kelompok tani yang mendapatkan sertifikasi ISPO. Pemerintah lalu menerbitkan Permentan No. 11/2015 untuk memperkuat dan mewajibkan ISPO bagi seluruh pelaku usaha kelapa sawit, baik perusahaan maupun pekebun swadaya.

Pada tahun 2020, tepatnya Maret, Pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden No. 44/2020 tentang Sistem Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia. Perpres tersebut kemudian diperkuat lahirnya Permentan 38/2020 tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Perkebunan Sawit Berkelanjutan Indonesia.

Ada perbedaan signifikan Permentan No 11/2015 dengan Permentan No. 38/2020. Dalam kebijakan tersebut, seluruh pelaku usaha sawit, baik perusahaan maupun pekebun rakyat wajib memiliki sertifikasi ISPO. Bahkan pemerintah menetapkan paling lambat tahun 2025, pekebun sawit rakyat wajib memenuhi ISPO.

Sertifikasi menjadi salah satu syarat wajib yang ditetapkan pemerintah untuk memperbaiki tata kelola kelapa sawit berkelanjutan. Karena itu, perlunya kerjasama dan kolaborasi stakeholder perkelapasawitan untuk percepatan implementasi

Permentan No. 38/2020 tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia.

Untuk mendorong penerapan ISPO, Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan, Dedi Junaedi menegaskan, pentingnya sinergi dan kolaborasi stakeholder perkelapasawitan. Diantaranya, petugas Dinas kabupaten dan provinsi, pekebun dan perusahaan perkebunan.

Dengan sinergi dan kolaborasi akan memperkuat kemitraan antara pekebun sebagai pemasok TBS (tandan buah segar) dan perusahaan sebagai pengolah TBS menjadi CPO. "Hal ini akan semakin mempercepat penerapan ISPO, karena permintaan pasar saat ini menginginkan rantai pasok berkelanjutan," katanya.

Pelatihan Auditor ISPO

Sebagai salah satu bentuk upaya mendukung implementasi permentan tersebut, Kementerian Pertanian bekerjasama dengan United Nations for Development Programme (UNDP) membuat Sustainable Palm Oil Initiative (SPOI). Dalam pelaksanaan SPOI UNDP ini juga menggandeng Dinas Perkebunan Sumatera Utara dan Lembaga Pelatihan ISPO - Koompasia Enviro Institute.

Salah satu kegiatannya adalah pelatihan Auditor ISPO bagi petugas Dinas yang membidangi Perkebunan di Sumatera Utara. "Diharapkan petugas Dinas yang mengikuti pelatihan ini akan berperan sebagai pembina dan pendamping pekebun untuk menerapkan prinsip kriteria ISPO," kata Dedi saat menutup pelatihan Auditor ISPO yang diselenggarakan sejak 30 Mei sampai 3 Juni di Medan.

Acara tersebut dibuka Kadis Perkebunan Sumatera Utara, Lies Handayani Siregar dan dihadiri petugas dinas dari 15 kabupaten dan 2 perwakilan pekebun dari

"INI MENJADI ALASAN KUAT UNTUK MENGENCARKAN PENYELENGGARAAN KELAPA SAWIT BERKELANJUTAN. JADI, SANGAT LAYAK JIKA PROVINSI SUMATERA UTARA DIKATAKAN SEBAGAI PUSAT KEUNGGULAN ATAU CENTER OF EXCELENT PENGEMBANGAN SAWIT BERKELANJUTAN KHUSUSNYA SAWIT RAKYAT,"

Kabupaten Batubara dan Pakpak Barat. Sedangkan untuk kegiatan praktek dilakukan di Koperasi Gaharu Seratus dan Koperasi Bersatu Makmur Jaya Kabupaten Simalungun.

Dedi yang juga Ketua Sekretariat Pelaksana Rencana Aksi Nasional Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAN KSB) sangat mengapresiasi pelaksanaan pelatihan di Sumatera Utara yang merupakan salah satu pusat pengembangan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Provinsi tersebut bukan hanya mempunyai luasan lahan perkebunan sawit cukup besar, tapi juga dari sisi produktivitas, pengembangan riset hingga institusi pendidikan di bidang kelapa sawit.

"Ini menjadi alasan kuat

untuk mengencarkan penyelenggaraan kelapa sawit berkelanjutan. Jadi, sangat layak jika Provinsi Sumatera Utara dikatakan sebagai pusat keunggulan atau *center of excelent* pengembangan sawit berkelanjutan khususnya sawit rakyat," tutur Dedi.

Kadis Perkebunan Medan, Lies Handayani Siregar, berharap Provinsi Sumatera Utara dengan 15 kabupaten sentra kelapa sawit bisa mencapai sertifikat ISPO pekebun dalam waktu 2 tahun. Bahkan, ia yakin dengan dukungan Lembaga Pelatihan ISPO Koompasia Enviro Institute pasca pelatihan ini akan memberikan motivasi kuat untuk mencapai tujuan ISPO.

Di akhir pelatihan, peserta sepakat komitmen bersama untuk percepatan penerapan ISPO dan menandatangani Komitmen Bersama Peserta Pelatihan ISPO Pekebun. Pertama, melakukan sosialisasi dan penyebaran informasi kepada pekebun kelapa sawit tentang pentingnya sertifikasi ISPO dengan melibatkan pemangku kepentingan seperti perusahaan perkebunan dan lembaga petani yang sudah memperoleh sertifikat ISPO Pekebun.

Kedua, mendorong percepatan proses penerbitan Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB) sebagai upaya untuk mempercepat proses sertifikasi ISPO Pekebun. Ketiga, mendorong percepatan sertifikasi ISPO Pekebun menjadi prioritas kerja bidang perkebunan yang ditampung dalam program dan anggaran daerah.

Jika perkebunan sawit di Indonesia sudah menerapkan ISPO, harapannya adalah dapat meningkatkan daya saing minyak sawit di pasar dunia. Selain itu, mendukung upaya pengurangan gas rumah kaca dengan memberi perhatian terhadap masalah lingkungan.

Humas Ditjen Perkebunan

info HUMAS

Kinerja Apik Pertanian

Kebijakan dan program pembangunan pertanian selama masa pandemi Covid-19 hingga kini berhasil mencatatkan prestasi cemerlang. Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian nasional di tengah berbagai sektor terpuruk.

Data BPS menyebutkan PDB sektor pertanian pada triwulan II 2020 (Q to Q) sebesar 16,24 merupakan pertumbuhan yang paling tinggi dan penyelamat pertumbuhan PDB nasional. Bahkan terjadi peningkatan kinerja ekspor. Nilai ekspor pertanian dari 2019 hingga 2021 mengalami kenaikan.

Di tahun 2019, nilai ekspor pertanian Rp 390,16 triliun, naik 15,79 persen di tahun 2020 sebesar Rp 451,77 triliun dan nilai ekspor pertanian 2021 sebesar Rp 625,04 triliun, naik 38,68 persen dibanding tahun sebelumnya.

Ketua Umum Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) Nasional, Yadi Sofyan Noor mengatakan, kebijakan dan program pembangunan pertanian yang dijalankan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo berhasil mencatatkan keberhasilan.

"Capaian peningkatan nilai ekspor di tengah kondisi sulit pandemi Covid 19 itu, karena Kementan terus mengawal kegiatan peningkatan produksi dan menjalankan program Gratieks," katanya menanggapi kinerja Kementerian Pertanian.

Gerakan Tiga Kali Ekspor yang digagas Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo menurutnya, mampu mendorong lalu lintas ekspor menjadi tiga kali lipat. Apalagi dalam program ini melibatkan penggunaan teknologi, membuka ruang keterlibatan petani milenial, digitalisasi, riset dan kerja sama dengan semua pihak dari hulu ke hilir.

BPS pun mencatat, lanjut Sofyan, kebijakan dan program Kementan berhasil meningkatkan daya beli petani. Nilai Tukar Petani (NTP) Maret 2022 sebesar 109,29 atau naik 0,42% dibanding NTP bulan Februari 2022 sebesar 108,83 dan Nilai Tukar Usaha Petani (NTUP) Maret 2022 sebesar 109,25 atau naik 0,67% dibanding NTUP bulan Februari 2022 sebesar 108,53.

Peningkatan daya beli tersebut menurutnya, karena adanya peningkatan produksi pangan dan harga yang menguntungkan petani, salah satunya naiknya produksi padi. Produksi beras tahun 2020 sebesar 31,33 juta ton dan surplus 7,39 juta ton. Di tahun 2021, produksi beras pun mengalami kenaikan yaitu 31,82 juta ton dan surplus 9,63 juta ton.

Keberhasilan Kementan dalam meningkatkan produksi padi ini mengantarkan Indonesia tidak mengimpor beras dalam tiga tahun terakhir ini. Pada Rapat Kerja Nasional V Projo, Sabtu (21/5), Presiden Jokowi mengatakan Indonesia sudah tidak mengimpor beras selama tiga tahun terakhir setelah sebelumnya mengimpor 1,5 hingga 2 juta ton beras setiap tahunnya.

Karena itu, Sofyan Noor pun mengapresiasi kinerja Kementan karena bisa meningkatkan produktivitas padi selama beberapa tahun terakhir. Keberhasilan itu merupakan nyata dari pengembangan benih unggul dan pemupukan berimbang serta koordinasi yang intens dilapangan.

"Di era sekarang produksi beras dan jagung mengalami peningkatan, dan beberapa komoditi pangan tidak perlu lagi impor, bahkan bisa ekspor. Faktanya berdasarkan data BPS, Indonesia di tahun 2021 sukses ekspor beras untuk konsumsi sebanyak 3,3 ribu ton," tuturnya.

Kesejahteraan Membaik

Sementara itu Ketua Bidang Kajian Kebijakan Pertanian pada Perhimpunan Agronomi Indonesia (Peragi), Prof. Edi Santosa menilai, kesejahteraan petani selama tiga tahun terakhir mengalami perbaikan. Peningkatan tersebut bisa dilihat dari data BPS Januari 2022, dimana nilai tukar petani (NTP) mencapai 108,67 atau naik sebesar 0,30 persen.

Sedangkan nilai tukar usaha petani (NTUP) mencapai 108,65

“Indonesia sudah tidak mengimpor beras selama tiga tahun terakhir setelah sebelumnya mengimpor 1,5 hingga 2 juta ton beras setiap tahunnya.”

atau naik 0,12 persen. Selain itu terdapat juga rangkaian curva NTP yang sangat positif yang terjadi disepanjang periode 2020 lalu. "Saya percaya kalau NTP dan NTUP naik artinya kesejahteraan petani juga naik. Keduanya adalah indikator pasti yang sudah melalui hitungan BPS," katanya.

Prof Edi mengatakan, kenaikan NTP dan NTUP juga berarti adanya kenaikan produksi. Hal ini membuktikan bahwa produksi nasional terus mengalami peningkatan secara signifikan. Seperti diketahui, Indonesia sudah tiga tahun berturut-turut tidak melakukan impor beras. "Saya kira peningkatan ini tidak lepas dari 3 hal. Pertama peningkatan kualitas

benih, kedua penyediaan pupuk dan ketiga penggunaan alsintan," ujarnya.

Namun demikian Edi mengingatkan, tantangan produksi padi saat ini tidaklah mudah. Apalagi Indonesia dan juga negara di dunia sama-sama menghadapi krisis. Belum lagi adanya perang negara antara Rusia dan Ukraina yang berdampak langsung pada kenaikan harga. "Indonesia adalah negara yang cukup berhasil dalam meningkatkan produksi padi dan jagung, sehingga ketersediaannya selalu stabil, terutama disaat pandemi seperti saat ini," katanya.

Data badan pangan dunia FAO menyebut bahwa Indonesia pada tahun 2018 menduduki peringkat kedua dari 9 negara negara FAO di Benua Asia yang menghasilkan produksi beras melimpah. Bahkan untuk tingkat Asia posisi produktivitas Indonesia berada di peringkat kedua setelah Vietnam.

Pertama Vietnam 5,89 ton/hektar (ha), selanjutnya Indonesia 5,19 ton/ha, lalu Bangladesh 4,74 ton/ha. Kemudian diikuti, Philipina 3,97 ton/ha, India 3,88 ton/ha, Pakistan 3,84 ton/ha, Myanmar 3,79 ton/ha, Kamboja 3,57 ton/ha dan Thailand 3,1,09 ton/ha. "Karena itu keberhasilan ini perlu kita dukung bersama agar ke depan Indonesia menjadi negara kuat yang berdaulat atas pangannya sendiri," katanya.

Pengamat Pangan dari Universitas Brawijaya, Mangku Purnomo juga mengapresiasi keberhasilan Kementan dalam meningkatkan produksi padi dan jagung nasional. Baginya, keberhasilan ini merupakan bukti Indonesia adalah negara pertanian yang sangat kuat dan bisa diperhitungkan di kancah internasional. "Yang pasti kita telah menunjukkan kepada Negara-negara di dunia bahwa kita adalah bangsa pertanian terkuat yang memiliki potensi besar di sektor pertanian," ujarnya. **Biro Humas dan IP Kementerian Pertanian**



Servinus Januardi, Sarjana Kehutanan yang Pilih Jadi Petani

Sebagai sarjana kehutanan yang merupakan warga di ring 1 perusahaan perkebunan sawit atau tambang batubara, pemuda ini bisa saja meminta 'jatah' untuk bekerja di salah satu perusahaan yang beroperasi di sekitar Desa Ampari, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur, namun Servinus Januardi memilih menjadi petani dan memimpin Kelompok Tani Milenial Ampari Jaya.

Sejak menyelesaikan kuliah di Universitas Palangka Raya 2018, pemuda 28 tahun ini justru belum pernah melamar kerja ke perusahaan mana pun. Seperti layaknya pemuda milenial dia justru memilih aktivitas yang tidak membuatnya terikat dengan tempat dan jam kerja tertentu.

Kalau akhirnya dia juga memilih menekuni dunia pertanian dan memimpin kelompok tani milenial yang beranggotakan 22 orang, itu karena dia melihat bahwa menjadi petani memiliki prospek masa depan menjanjikan karena kebutuhan bahan pangan akan terus meningkat seiring

dengan pertambahan jumlah populasi penduduk. "Kebutuhan pangan akan bertumbuh secara eksponensial dengan bertambahnya jumlah penduduk," kata Vinus.

Posisi geografis Barito Timur yang sangat dekat dengan IKN Nusantara menjadi peluang tambahan untuk mensuplai kebutuhan pangan di ibu kota baru tersebut. "Sasaran saya yang lain adalah untuk memacu anak muda bertani dan merubah mindset untuk maju dengan menjadi petani modern melalui penerapan teknologi," ujarnya.

Vinus mencontohkan budidaya jagung pakan dan padi yang sedang



Vinus (baju kuning) bersama petani milenial lainnya di Poktan Milenial Ampari Jaya

dikembangkan oleh kelompoknya. Menurutnya dengan penerapan teknologi petani milenial jadi mengerti cara menanam jagung yang baik mulai dari penyiapan lahan, olah tanah, penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, penerapan hormon pada tumbuhan seperti hormon auksin, sitokinin, giberilin, peningkatan rendemen buah dan lainnya.

Meski diisi oleh pemuda-pemuda yang semangat yang tinggi, namun bukan berarti kelompok yang dipimpinnya tidak menghadapi kendala dalam mengembangkan potensi yang ada. "Kami pengurus baru dan masih perlu penyesuaian, perlu pelatihan berkala, bimbingan maupun bantuan pemasaran guna meningkatkan kemampuan

anggota," ungkap Vinus.

Pemuda yang tinggal di RT 02 Desa Ampari ini mengaku bahwa kelompoknya masih kekurangan alat penunjang seperti traktor mini, alat pemipil jagung, mesin perontok padi serta alat dan mesin pertanian lainnya. Dia juga berharap pemerintah dapat meningkatkan infrastruktur pertanian seperti embung dan irigasi sehingga lahan yang ada di desanya dapat dimanfaatkan secara optimal.

"Rencana pada musim tanam berikutnya untuk lahan persawahan menanam padi kembali dan untuk lahan kering kami akan menanam padi dan jagung. Saat ini kami masih melakukan pembukaan lahan jagung dengan target 5 hektar dulu dan nanti akan terus meningkat," ungkapnya. **Bole Malo/Gsh**

PUPUK ORGANIK CAIR

EM4TM

EFFECTIVE MICROORGANISMS 4

HEMAT BIAYA

PANEN BERLIPAT

GANDA

L958/HAYATI/DEPTAN-PPVTPP/VIII/2011

TEKNOLOGI FERMENTASI

BAHAN ORGANIK BERMANFAAT UNTUK:

- Memperbaiki sifat biologis, fisik dan kimia tanah.
- Meningkatkan produksi tanaman dan menjaga kestabilan produksi
- Memfermentasikan bahan organik tanah dan mempercepat dekomposisi.
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian yang berwawasan lingkungan.
- Meningkatkan keragaman mikroba yang menguntungkan di dalam tanah.
- Meningkatkan ketersediaan nutrisi dan senyawa organik dalam tanah.
- Meningkatkan Fiksasi Nitrogen/Bintil akar.
- Dapat mengurangi kebutuhan pupuk kimia dan pestisida.
- Dapat digunakan untuk semua jenis tanaman dan tanah.
- Pembuatan pestisida organik
- Pembuatan kompos bokashi.

Diproduksi dan Dipasarkan

PT. SONGGOLANGIT PERSADA

KANTOR PEMASARAN :

JAKARTA & SUMATERA : Telp. (021) 78833766 & 78834091 Fax : (021) 78833766

E-mail : agoes_em4@yahoo.com, slpjakarta@em4-indonesia.com

JAWA TENGAH : Telp & Fax : (0293) 326593 E-mail : slpjateng@em4-indonesia.com

JAWA TIMUR : Telp & Fax : (031) 7405203 E-mail: slpjatim@em4-indonesia.com

BALI : Telp & Fax : (0361) 8424066 E-mail : slpbali@em4-indonesia.com

Web: www.em4-indonesia.com

Email : bokashiok@yahoo.com

Kadar Hara Pupuk

C organik = 27,05 % ; pH = 3,90 ;

N = 0,07 % ; P₂O₅ = 3,22 ppm;

K₂O = 7675,0 ppm; Ca = 1676,25;

Mg = 597,0 ppm; B < 20 ppm;

Cu < 0,01 ppm; Mn = 3,29 ppm;

Fe = 5,54 ppm; Zn = 1,90 ppm;

Mikroba:

Lactobacillus = 8,7 x 10⁵ sel/ml;

Pelarat Fosfat = 7,5 x 10⁶ sel/ml;

Yeast/Khamir = 8,5 x 10⁶ sel/ml;

ADVANCED TECHNOLOGY TOWARDS NATURE FARMING

AGRITIPS

Usir Hama Padi Pakai Bumbu Dapur



Hama penggerek barang padi menjadi hama yang paling ditakuti oleh petani sebab dapat menyebabkan kerusakan tanaman padi dan gagal panen. Banyak cara yang bisa dilakukan petani untuk menghindari tanamannya terkena serangan hama dari ngengat ini. Mulai dari pergiliran tanam, pola tanam bahkan menggunakan pestisida nabati dan kimiawi

Namun bagi petani yang kreatif, hama padi ini bisa diusir dengan memanfaatkan bumbu dapur seperti laos, kunyit, cabai jamu, merica, bawang putih, serai hingga tepung beras.

Cara pembuatannya juga mudah, hanya perlu tumbuk laos, kunyit, cabai jamu, merica, dan bawang putih, kemudian

diperas untuk diambil airnya. Campurkan air perasan dengan tepung beras. Setelah semua tercampur, kemudian dibentuk menjadi tablet dengan menggunakan tutup botol seperti tutup botol air mineral atau minuman isotonik. Setelah itu, jemur sampai kering.

Setelah semuanya kering, masukkan ke dalam stoples dengan cara dicampur daun serai agar awet. Cara penggunaannya adalah sebanyak 50 sampai 60 gram atau 2 butir tablet tiap tangki setiap 4 hari selama ada penerbangan kaper.

Penyemprotan dilakukan dari arah bawah daun, biasanya telur penggerek batang berada di daun bagian bawah. Hal itu dilakukan agar telur penggerek batang tidak bisa menetas (kopyor). **Nattasya/Gsh**



Waspada! Penggerek Batang Padi

Hama Penggerek Batang Padi (PBP) menjadi salah satu organisme pengganggu tumbuhan (OPT) yang kerap menjadi tamu petani saat musim tanam. Sayangnya pengendalian yang petani lakukan tak sepenuhnya mampu mengatasi serangan hama tersebut.

Dampak serangan hama PBP, bukan hanya menurunkan produktivitas tanaman, tapi juga bisa membuat gagal panen. Patut diwaspadai juga PBP ini akan menyerang seluruh stadia tanaman. Dari persemaian hingga masa vegetatif dan generatif. Bahkan hama ini juga bisa menyerap dua kali dalam satu musim tanam.

Data Balai Besar Peramalan OPT (BBPOPT) Jatisari, diperkirakan luas serangan OPT utama tanaman padi pada musim tanam 2022 mencapai 202.091 ha. Dari enam hama utama padi, PBP menjadi OPT yang serangannya paling luas yakni 63.661 ha, kemudian tikus (61.964 ha), hawar daun bakteri/HDB (28.408 ha), blas (21.870 ha), wereng batang cokelat/WBC (22.189 ha) dan tungro seluas 3.999 ha.

Saat webinar Kiat Jitu Kendalikan Penggerek Batang Padi kerjasama Tabloid Sinar Tani dan FMC di Jakarta, Kamis (9/6), Ketua Kelompok KTNA Jawa Barat, Otong Wiranta mengakui, dalam usaha tani banyak sekali tantangan. Salah satunya hama dan penyakit yang meningkat tiap tahunnya.

"Berdasarkan pengalaman cara penanggulangan hama yang sulit, pertama adalah tikus, selanjutnya hama penggerek batang padi, setelah itu wereng batang padi," kata Otong yang juga Ketua IX Kelompok KTNA Pusat.

Menurut Otong, sulitnya pengendalian hama PBP, karena hama tersebut mempunyai siklus metamorfosis sempurna. Dari mulai telur, larva, pupa dan ngengat berlangsung cepat. Satu siklus hidup hama PBP hanya 50-60 hari. "Jika umur padi 115 hari, maka padi

Tabel. Prakiraan Serangan PBP Musim Tanam 2022

Provinsi	KLTS 2021/2022	Prakiraan MT. 2022
Aceh	1.877,15	2.153
Sumatera Utara	909,9	1.053
Sumatera Barat	74,15	110
Riau	565,82	579
Jambi	160,84	283
Sumatera Selatan	2.180,45	2.376
Bengkulu	322,45	460
Lampung	683,87	3.751
Kep. Bangka Belitung	83,99	97

Sumber: BBPOPT Jatisari

"JIKA UMUR PADI 115 HARI, MAKA PADI BISA TERSERANG DUA KALI. INI HARUS DIPERHATIKAN PETANI,"

bisa terserang dua kali. Ini harus diperhatikan petani," katanya.

Patut diwaspadai juga ngengat PBP bisa bermigrasi jauh, apalagi jika dibantu cahaya. Khususnya di wilayah Pantai Utara Jawa, ngengat PBP bisa terbawa cahaya lampu kendaraan. "Meski ngengat PBB akan mati dalam 5-7 hari, tapi bisa bertelur cukup banyak. Dalam kelompok telur ada 200-300 telur. Ini sangat membahayakan," ujarnya.

Larva PBP menurut Otong juga sangat berbahaya. Pasalnya, larva akan menyerang tidak hanya satu batang padi dan bisa pindah ke tanaman lain. "PBP perlu dideteksi dini, sehingga penanggulangan

sedini mungkin dari mulai pembibitan. Kalau ada serangan berarti sudah sangat telat," katanya.

Kenali Gejala Serangan

Sementara itu Guru Besar Poteksi Tanaman IPB University, Prof. Dadang Hermana mengatakan, perubahan iklim membuat OPT meningkat. Hama dapat berkembang ada dua faktor yakni internal (siklus hidup, jumlah telur dan perbandingan jantan betina).

"Kalau siklus hidup pendek, jumlah telur banyak dan betina lebih banyak, maka serangan hama akan besar. Apalagi kalau ada didukung faktor eksternal seperti makanan hama cukup banyak dan faktor lingkungan," kata Dadang.

Karena itu menurut Dadang, untuk mengatasi hama petani harus mengetahui gejala yang terlihat. Kemudian jenis hamanya. Lalu fase terjadi serangan. Jika fase vegetatif yakni sundep, sedangkan fase generatif yakni beluk. "Tindakan pengendalian perlu dilakukan untuk mencegah kerugian lebih besar," katanya.

Mengapa hama PBP perlu mendapat perhatian serius?

Dadang mengatakan, karena serangan pada fase vegetatif dapat mengurangi anakan produktif dan mengurangi jumlah malai padi. Sedangkan serangan pada fase generatif mengurangi pembentukan malai. Selain itu imago dapat menyebar jauh, baik aktif dan pasif.

Dalam pengendalian hama, menurut Dadang bisa dilakukan dengan proses pemantauan yang dilakukan baik langsung melalui pengamatan pada persemaian dan pada pertanaman padi. Sedangkan pengamatan tidak langsung dari informasi dari petani lainnya dan media sosial. "Setelah itu dilakukan pencegahan dan pengendalian," ujarnya.

Sementara itu, Senior Manager FMC, Agus Suryanto mengingatkan dalam pengendalian hama penyakit, khususnya menggunakan pestisida harus tepat sejak awal agar terhindar dari kerugian. Apalagi pemerintah memprogramkan IP 300-400 justru menjadi tantangan karena makanan hama ada terus menerus.

Hama PBP menurut Agus, merupakan salah satu hama utama tanaman padi, karena menyerang di hampir semua stadia tanaman. Lebih dikhawatirkan lagi serangannya dapat menyebabkan pengurangan jumlah produksi dan kematian tunas. "Serangan Penggerek Batang Padi menyebabkan kehilangan hasil yang lebih tinggi," tegasnya.

Namun Agus melihat, ketika serangan PBP tinggi, petani salah dalam melakukan pengendalian. Misalnya menggunakan insektisida kimia berlebihan, menggunakan pestisida tidak resmi, bahkan mencampur berbagai pestisida. Padahal cara tersebut justru merugikan petani dan menimbulkan dampak kurang baik bagi lingkungan.

Artinya petani harus bijaksana dan cerdas dalam menggunakan pengendalian hama penyakit. **Yul**

Strategi Kendalikan Hama Padi

Perubahan Iklim yang semakin nyata terasa ternyata berpengaruh pada perilaku serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Bahkan OPT menjadi hambatan utama bersama perubahan iklim dan kesuburan lahan dalam upaya meningkatkan produksi pangan. Efektifitas pengendalian OPT, petani perlu melihat gejala, jenis hama dan fase serangan.



Guru Besar Bidang Proteksi Tanaman Institut Pertanian Bogor, Prof Dadang Hermana saat webinar “Kiat Jitu Kendalikan Penggerek Batang Padi” kerjasama Tabloid Sinar Tani dan FMC di Jakarta, Kamis (9/6) mengatakan, saat ini banyak OPT baru

dan berperilaku lebih ganas dari sebelumnya akibat perubahan iklim. Untuk itu, perlu perhatian khusus dan serius dari berbagai pihak dalam mengendalikan OPT.

Dadang mengatakan, untuk mengatasi hama petani harus mengetahui gejala yang terlihat, kemudian jenis hamanya dan fase terjadi serangan. Misalnya, hama penggerek pada fase vegetatif yakni sundep, sedangkan fase generatif yakni beluk. “Tindakan pengendalian ini perlu dilakukan untuk mencegah kerugian lebih besar,” ujarnya.

Strategi Pengendalian

Diantara semua OPT, PBP memang perlu mendapatkan perhatian serius. Prof Dadang mengatakan, karena serangan pada fase vegetatif dapat mengurangi anakan produktif, lalu mengurangi jumlah malai. Sedangkan serangan pada fase generatif mengurangi pembentukan malai. Selain itu imago dapat menyebar jauh, baik aktif dan pasif.

Menurutnya, hingga kini belum ada varietas padi yang tahan terhadap hama PBP. Karenanya gejala serangan perlu diwaspadai, terutama saat musim penghujan. “Perlu strategi pengendalian yang tepat mulai dari awal budidaya, persemaian, bahkan penggunaan insektisida,” katanya.

Dadang menuturkan, waktu tanam yang tepat merupakan

cara paling efektif menghindari serangan PBP. Selain itu, ia menyarankan, hindari penanaman padi pada Desember – Januari. Saat itu suhu, kelembaban dan curah hujan sangat cocok bagi perkembangan PBP. Sementara padi yang baru ditanam sangat sensitif terhadap hama tersebut.

Untuk waktu tanam, Dadang mengatakan, petani harus melihat kondisi penerbangan ngengat atau populasi larva. Penanaman padi tidak dianjurkan bertepatan saat puncak penerbangan ngengat. “Penanaman padi bisa dilakukan pada 15 hari setelah puncak penerbangan ngengat,” ujarnya.

Dadang juga menganjurkan agar tanam serempak untuk menghindari sumber makanan bagi PBP. Dalam satu hamparan kelompok tani batas waktu tanam awal dan akhir sebaiknya paling lama 15 hari. Sebaiknya lakukan pergiliran tanaman padi dengan tanaman bukan padi untuk memutus siklus hidup hama.

Dadang mengatakan, jika sudah ada gejala sundep dan beluk, petani baru melakukan pengendalian, maka upaya tersebut akan sia-sia. Saat itu serangan PBP sudah lama terjadinya. Jadi sebaiknya pengendalian hama saat pemantauan telur, bahkan jauh sebelum menetas menjadi larva. “Jika sudah terjadi sundep dan beluk, berarti serangan sudah terjadi beberapa hari belakang,” ujarnya.



Gb.1. Lampu Perangkap

Insektisida Jalan Terakhir

Penggunaan pestisida (insektisida) bisa dilakukan sebagai cara terakhir dalam pengendalian OPT, khususnya pada daerah yang endemis PBP. Bahkan dalam pemakaian insektisida perlu memperhatikan jenis pestisidanya, rotasi pestisida, keamanan pestisida, keaslian pestisida dan kesesuaian dengan pertanian.

“Dalam penggunaan pestisida perlu melakukan rotasi pestisida agar tidak terjadi resistensi di lapangan,” kata Guru Besar Bidang Proteksi Tanaman Institut Pertanian Bogor, Prof Dadang Hermana.

Penggunaan insektisida dilakukan jika lebih dari 10% rumpun padi memperlihatkan gejala sundep atau beluk. Bisa juga saat setelah ada penerbangan ngengat atau intensitas serangan sundep rata-rata lebih dari 5%.

Penggunaan insektisida butiran di persemaian jika sekitar pertanaman ada lahan yang sedang atau menjelang panen pada satu hari sebelum tanam. Pada pertanaman, insektisida butiran diberikan pada stadium vegetatif dengan dosis 7,5 kg insektisida granula/ha. Pada stadium generatif aplikasi dengan insektisida cair.

Dadang juga mengingatkan petani harus memilih pestisida yang aman untuk lingkungan. Perlu diperhatikan, bahwa sebelum menggunakan produk pestisida, agar membaca dan memahami informasi yang tertera pada tabel yang ada di kemasan. **Gsh/Yul**

Dadang meminta petani aktif memantau langsung yakni pengamatan pada persemaian dan pertanaman padi. Ada masa kritis yang harus diketahui petani yakni telur PBP akan menetas, minimal 4 hari setelah ngengat betina hinggap dipertanaman padi. “Jadi pengamatan tidak perlu setiap hari sebenarnya. Cukup 3 hari sekali ke lapangan, kita cek telur dan kumpul,” katanya.

Jika terlihat penerbangan imago/ngengat pada sore hari, pengendalian dilakukan dengan cara penangkapan dengan lampu perangkap pada malam harinya. Bisa menggunakan lampu patromak atau lampu lain yang dikombinasikan dengan pemasangan bak penampung yang telah di isi dengan minyak/detergen.

Saat panen padi, diupayakan pemotongan tanaman serendah mungkin sampai permukaan tanah. Kemudian diikuti penggenangan air setinggi 10-15 cm agar pangkal jerami cepat membusuk, sehingga larva atau

pupa mati. “Saat pratanam upayakan sanitasi lingkungan dengan baik,” tambahnya. Dadang mengatakan, untuk pengendalian hayati bisa memanfaatkan musuh alami parasitoid dengan melepas parasitoid telur. Misalnya, *Trichogramma japonicum* dengan dosis 20 pias/ha sejak awal pertanaman.

Fase persemaian padi menurut Dadang memegang peranan penting dalam pengendalian OPT. Sebab, awal serangan bisa terjadi pada fase ini. Untuk petani yang membeli bibit dari orang lain, Prof Dadang menegaskan agar berhati-hati membeli bibit. Perlu memperhatikan kualitas bibit dan kondisi perbibitannya.

“Karena itu kita harus benar-benar mengawasi persemaian agar bersih dari hama, sehingga akan lebih mudah mengendalikan hama. Jika saat persemaian sudah banyak telur OPT, nantinya pengendalian saat pertanaman akan lebih sulit,” tuturnya. **Gsh/Yul**

Kendalikan Hama dengan Bijak



Penggerek batang menjadi momok yang menakutkan bagi petani padi. Bila sudah terkena, impian petani untuk mendapatkan panen melimpah seketika akan sirna. Untuk mengatasi hal tersebut, Prevathon 50SC hadir sebagai insektisida paten mengendalikan penggerek batang padi yang ramah lingkungan.



Aplikasi Sobot Jempolan

Keganasan penggerek batang dalam menghancurkan tanaman padi sudah tidak diragukan lagi. Jadi tidak heran bila hama ini menjadi salah satu hama utama tanaman padi. Seperti disampaikan Crop Manager PT. FMC Agricultural Manufacturing, Agus Suryanto, bahwa penggerek batang menyerang di hampir semua stadia tanaman.

Serangan penggerek batang padi juga dapat menyebabkan pengurangan jumlah produksi dan kematian tunas, sehingga menyebabkan kehilangan hasil yang lebih tinggi. "Serangan penggerek batang ini bisa menyebabkan kerugian," kata Agus saat webinar Kiat Jitu Kendalikan Penggerek Batang Padi yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani, Kamis (9/6).

Menurut Agus, jika bicara serangan di fase vegetatif, maka akan sangat berpotensi mengurangi jumlah anakan. Sedangkan bila menyerang di fase generatif, maka akan mengurangi hasil panen yang menyebabkan malai menjadi hampa.

Tingginya serangan penggerek batang padi, membuat petani melakukan berbagai cara

pengendalian. Salah satunya menggunakan insektisida kimia. Namun Agus melihat masih banyak petani menggunakan insektisida yang tidak terdaftar (resmi), bahkan dilakukan secara terus menerus dan tidak sesuai anjuran.

Selain itu banyak juga petani yang mencampur beberapa jenis insektisida lainnya dengan alasan meningkatkan daya racun pada hama sasaran. Cara itu petani lakukan dengan harapan OPT bisa dikendalikan. Padahal dampaknya justru merusak lingkungan dan petani itu sendiri.

Karena itu Agus mengajak petani untuk menggunakan insektisida dengan lebih bijaksana. Sebab dampak negatif dari penggunaan pestisida yang kurang bijaksana adalah mulai dari rusaknya ekosistem alam, terutama musuh alami, juga kesuburan tanah dan pencemaran air. "Belum lagi dampak terhadap tanaman itu sendiri," ujarnya.

Solusi Pengendalian

Ada beberapa solusi pengendalian penggerek batang padi, mulai dari tanam secara serentak untuk memutus siklus hama tersebut. Selain itu menurut

ingin mendapatkan produk Prevathon dan terhindar dari produk palsu? Petani bisa membeli melalui online, melalui aplikasi Sobot Jempolan. Dalam aplikasi ini petani bisa mendapatkan informasi daftar rekanan resmi/mitra FMC di semua daerah seluruh Indonesia.

Pada aplikasi Sobot Jempolan juga terdapat berbagai produk dari FMC, termasuk Prevathon dan produk berwawasan jempolan lainnya. Selain itu juga serta informasi hama penyakit pada tanaman lain seperti jagung hingga sayuran. **Herman/Yul**

Agus bisa dengan memasang perangkat light trap untuk menangkap ngengat. "Ini juga bisa dijadikan salah satu solusi," ujarnya.

Untuk membantu petani, saat ini FMC

mempunyai aplikasi ARC yang sudah berjalan 2 tahun. Tahun lalu, pihaknya sudah uji coba di daerah endemic Jawa Barat yaitu Karawang, Subang dan Indramayu.

Agus menjelaskan, dengan memasang perangkat tersebut setiap 3 hari dilakukan pengamatan. Perangkat tersebut akan memberikan laporan ke aplikasi tersebut. "Petani yang mendownload aplikasi tersebut bisa memonitor populasi hama dari manapun (seluruh Indonesia)," ujarnya.

Bukan hanya itu lanjut Agus, dengan aplikasi ARC, petani akan mendapat informasi jumlah populasi, baik dalam kondisi hijau, kuning atau merah. Warna itu menjadi *early warning* sistem agar petani bisa mengendalikan sejak awal mungkin sebelum hama menyerang ke tanaman.

Cara lain menurut Agus, dengan pengendalian secara hayati dengan menjaga ekosistem lingkungan agar populasi

musuh alami cukup banyak berkembang. "Penggunaan insektisida kimia adalah menjadi solusi terakhir untuk mengendalikan penggerek batang tersebut," tegasnya. **Herman/Yul**



Prevathon 50SC Andalan Petani

Dalam membantu petani mengendalikan penggerek batang padi, FMC memiliki Prevathon 50SC dengan bahan aktif klorantraniliprol. Produk tersebut adalah insektisida sistemik racun kontak, lambung dan syaraf yang bekerja secara translaminar untuk mengendalikan penggerek batang padi.

"Ini cukup menarik karena klorantraniliprol bisa bekerja pada waktu yang tepat yaitu yang tepat jadi saat penggerek batang meletakkan telurnya. Dengan racunnya yang nempel pada cangkang telur, membuat ketika telur menetas larva akan

memakan cangkang tersebut dan mati," tutur Crop Manager PT. FMC Agricultural Manufacturing, Agus Suryanto.

Agus menambahkan, kelebihan Prevathon dapat menembus cangkang telur yang tebal dan berlapis mulai dari lapisan seperti kapas, lapisan seperti lilin dan terakhir cangkang itu sendiri. Prevathon 50SC dapat digunakan dengan konsentrasi 3 ml/l air. "Cukup diaplikasikan hanya 2 kali dalam 1 musim tanam, yaitu pada umur 21 dan 28 HST (Hari Setelah Tanam, red)," katanya.

Aplikasi umur 21 HST ditujukan untuk memutus siklus awal penggerek batang. Dengan demikian mengurangi serangan penggerek batang di fase

berikutnya (generatif), serta melindungi proses pertumbuhan aktif tanaman menuju anakan produktif. Sedangkan aplikasi umur 28 HST ditujukan untuk melindungi bakal malai yang sudah mulai terbentuk agar terhindar dari serangan beluk.

Sementara untuk mengatasi serangan penggerek dipersemaian, Agus mengatakan, pihaknya mempunyai produk ferterra dengan formulasi granul. Aplikasinya bisa berbarengan saat penaburan. "Dengan bahan yang sama klorantraniliprol bisa diaplikasikan saat pemupukan pertama. Cukup 2-3 kg untuk 1 hektar," ujarnya.

Jadi menurut Agus, istilahnya imunisasi. Sebab, produk tersebut akan diserap secara *slow release* oleh akar. Kemudian akan sistemik

dan bertahan pada jaringan tanaman, sehingga saat pindah tanam bisa bertahan dan memproteksi saat awal tanam.

Dengan berbagai keunggulan yang dimiliki Prevathon selama 15 tahun telah menjadi pilihan petani mengendalikan penggerek batang padi. Selain itu, Prevathon 50SC yang berlabel hijau relatif ramah lingkungan juga tidak mematikan musuh-musuh alami atau serangga bermanfaat lainnya. Agus menambahkan, perusahaannya aktif terus membagikan alat pelindung diri (APD) kepada petani padi. Targetnya bisa terbagi hingga 15.000 APD. **Herman/Yul**

Hama Terganas Nomor 2

Hama penggerek batang padi (PBP) menjadi hama terganass nomor dua yang menyerang tanaman padi. Pasalnya hama ini termasuk yang sulit dikendalikan dengan cara biasa. Parahnya, jika tidak dicegah, maka hama PBP ini bisa menyerang dua kali dalam satu musim tanam.



Jitu Kendalikan Penggerek Batang Padi yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani bersama FMC di Jakarta, Kamis (9/6).

Jika diurutkan cara pengendalian hama padi, menurut Otong, maka yang paling susah pertama adalah tikus. Mengapa tikus? Pasalnya, jika padi sudah diserang tikus, maka kerusakannya bisa mencapai 100 persen.

Hama kedua yang sangat sulit dikendalikan adalah penggerek batang padi. Hama ini diakui Otong, berada dalam batang tanaman dan siklus hama metamorfosanya sempurna. Dari mulai telur, larva, pupa sampai ngengat atau kupu-kupu.

"Selama siklus hidupnya bisa menyerang dua kali dalam satu musim tanam padi, karena satu siklus hama penggerek batang padi hanya 50-60 hari. Sedangkan umur padi sekitar rata-rata 115 hari," tuturnya seraya mengingatkan agar petani harus memperhatikan hama tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan PBP perlu mendapat perhatian serius adalah ngengat hama ini bisa bermigrasi jauh. Apalagi saat migrasinya dibantu cahaya. Selain itu, meski ngengat PBP hidupnya tidak lama hanya 5-7 hari, tapi saat bertelur membentuk kelompok telur mencapai 4-5 kelompok. Tiap kelompok telur jumlah telurnya

mencapai 200-300 telur. "Kalau kita jumlahkan telurnya cukup banyak, maka harus segera dikendalikan," tegasnya.

Larva PBP ini menurut Otong, juga sangat berbahaya, karena bisa berpindah dari satu batang padi yang satu ke yang lain. Begitu juga pupa PBP, ternyata bisa beristirahat sampai 6 bulan. "Bayangkan kalau kondisi kering pupanya bisa istirahat. Nah, saat kita mau mengolah tanah datang air, maka pupa itu baru bermetamorfosa menjadi ngengat," ungkap Ketua KTNA Jawa Barat ini.

Otong mengungkapkan, ada beberapa jenis PBP yang saat ini dikenal yakni, PBP punggung kuning, PBP putih, PBP merah jambu, dan PBP bergaris. Paling berbahaya adalah PBP kuning dan putih, karena keduanya sangat tertarik terhadap cahaya. Bahkan inangnya, bisa hidup tidak hanya di padi tapi rumput liar yang ada di sekitar sawah, sehingga petani tidak melihat penerbangan.

Dampak Serangan

Otong menjelaskan, akibat serangan penggerek batang ini ada dua gejala yang ditimbulkan yaitu sundep dan beluk. Cara kerjanya sama, memotong jaringan batang, sehingga tanaman tidak tumbuh lazimnya seperti yang normal. Jadi batang yang terserang akan

menguning ketika dicabut akan copot.

Untuk gejala sundep, serangan dimulai dengan larva ngengat merusak tanaman padi sebelum memasuki fase vegetatif (masa pembungaan). Gejalanya mulai terlihat ketika tanaman padi berumur 21 hari setelah pindah tanam. Selanjutnya setelah satu minggu, larva ngengat akan bertelur dan meletakkannya pada batang tanaman padi.

"Selang 4-5 hari, telur akan menetas sekaligus merusak sistem pembuluh tanaman yang terdapat pada batang padi," katanya. Dampak visualnya yaitu pucuk batang padi menjadi kering kekuningan serta mudah dicabut.

Sedangkan untuk gejala beluk, menurut Otong, serangannya terjadi pada fase generatif (masa pembentukan malai). Dampak serangan yang ditimbulkan menyebabkan bulir padi menjadi hampa. Hal ini akibat proses pengisian bijinya tidak berjalan sempurna, karena kerusakan pada pembuluh batang padi.

"Kerugian akibat gejala beluk berkisar 1-3 persen atau rata-rata 1,2 persen," kata Otong yang juga seorang petani di daerah Sukamandi. Dengan gejala tersebut, petani bisa mengantisipasi dini serangan PBP. Jangan telat, bisa gawat. **Echa/Yul**

Saran Otong untuk Sobat Tani



Ada beberapa cara mengendalikan hama PBP. Otong Wiranta, Ketua IX KTNA mengatakan, ada beberapa cara penanganan dan pengendalian hama tersebut. Tahap pertama yakni penanganan dan pengendalian sebelum tanam.

"Ini sangat penting

karena disesuaikan dengan sifat dari penggerek batang tersebut," katanya. Untuk itu Otong menyarankan, agar petani mengatur pola tanam untuk memutus siklus perkembangan PBP.

Kedua, lanjutnya, sanitasi lingkungan menjadi sangat penting. Sebab, inang dari penggerek batang padi ini tidak

hanya di padi, tapi juga dirumput. Apalagi beberapa jenis ada yang tidak suka cahaya. "Dengan sanitasi lingkungan saat menjelang musim tanam, semua areal dalam keadaan bersih," ujarnya.

Ketiga pengolahan tanah sempurna menjadi syarat utama budidaya padi, terutama mengurangi timbulnya hama PBP. Pengolahan tanah sempurna sangat terkait dengan pupa PBP yang bisa berstagnasi selama 6 bulan dalam batang padi yang sudah dipanen. Untuk itu, pengolahan tanah harus sempurna.

Langkah selanjutnya, perendaman air. Jika pupa ataupun larva yang masih tersisa, maka dengan perendaman air bisa mati dan tidak berkembang biak. "Itu adalah usaha yang bisa dilakukan petani saat akan melakukan pertanaman," ujarnya.

Otong juga mengingatkan agar selama musim tanam, petani juga rajin mengamati tanamannya, termasuk saat pembibitan. Jika

terlihat ada serangan, maka bisa mengambil kelompok telur. Saat pembibitan menjadi salah satu awal mulainya serangan PBP.

Menurutnya, di pembibitan lebih mudah mendeteksi untuk pengendalian secara fisik, seperti memotong ujung daun tempat tersimpannya kelompok telur. Dengan pengamatan dini, nantinya tidak ada lagi larva yang terbawa dari bibit ke lokasi pertanaman.

Cara lain mengendalikan PBP dengan lampu perangkap. Selain untuk penanggulangan, lampu perangkap juga bisa sebagai pengamatan bagaimana penerbangan hama, terutama penggerek batang. "Kita bisa ketahui apakah intensitasnya tinggi, menurun atau stagnan. Ini bisa diketahui saat memakai lampu perangkap. Lampu perangkap juga bermanfaat mengurangi keberadaan ngengat," tutur Otong. **Echa/Yul**



Teknologi dan Generasi Milenial

Oleh : Hendy Fitriandoyo, SP *)

Inovasi dan teknologi menjadi salah satu penentu tercapainya target produksi pangan dimasa mendatang sekaligus merupakan kunci pembangunan pertanian di Indonesia. Karena pertanian tidak mungkin tanpa teknologi, tidak mungkin tanpa inovasi, agar mampu bersaing hingga memenangkan persaingan di kancah global.

Sebagai salah satu sumber ekonomi terbesar bagi Indonesia, Kementerian Pertanian pun menggenjot produktivitas pertanian dengan mendorong transformasi pertanian dari pola tradisional menjadi lebih modern guna mendorong produktivitas bergerak ke arah yang maju, mandiri dan modern. Yakni, dengan menerapkan Pertanian 4.0 sebagai salah satu bagian dari Revolusi Industri berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk berbagai alat dan mesin (Alsintan) pertanian seperti autonomous tractor, drone sebar benih, drone sebar pupuk granule, alsin panen olah tanah terintegrasi dan penggunaan robot tanam.

Melalui implementasi Industri 4.0 di sektor pertanian, diharapkan proses usaha tani menjadi semakin efisien, sehingga terjadi efisiensi, peningkatan produktivitas, dan daya saing. Pertanian 4.0 ini juga diharapkan dapat memudahkan para petani Indonesia dalam mengelola lahan pertaniannya dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Maka karena itu adanya pertanian 4.0 juga menghasilkan berbagai macam inovasi teknologi di bidang pertanian yang pastinya lebih canggih dari sebelumnya.

Teknologi juga sangat erat dengan generasi milenial. Dimana, pembaharuan teknologi khususnya pada sektor pertanian akan lebih optimal jika terdapat kiprah aktif generasi muda. Generasi milenial ketika ini sudah terbiasa dengan teknologi digital, dan dalam penerapan teknologi smart farming bukanlah hal yang sulit bagi mereka. Kaum muda kini mulai sadar bahwa pertanian tidak lagi identik menggunakan lumpur dan upah yang minim, namun mereka bahkan berlomba-lomba buat membentuk startup pertanian yang menjanjikan. Bahkan startup yang mereka kembangkan banyak yang berhasil menerima pendanaan berasal investor-investor besar.

Di sisi lain, Pemuda Indonesia merupakan



aset yang mempunyai peran penting bagi kemajuan bangsa dalam berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor pertanian. Namun realitanya, minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian tidak lebih populer dibandingkan sektor jasa dan industri. Menurut laporan Badan Pusat Statistik, hanya 19,18% pemuda Indonesia yang bekerja di sektor pertanian pada 2021. Adapun, 25,02% di antaranya bekerja di sektor industri dan mayoritas sebesar 55,8% bekerja di sektor jasa. Mayoritas pemuda bekerja di sektor pertanian masih didominasi dari daerah pedesaan sebanyak 37,13%.

Hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari fakta bahwa mayoritas generasi milenial saat ini merupakan usia produktif prima, dan tumbuh seiring dengan perkembangan internet sehingga lebih mudah mengadopsi penggunaan internet dan teknologi. Untuk itu, di tengah pertumbuhan dunia yang kian bergeser menuju digitalisasi, peran milenial menjadi sangat penting dalam membangun dan mendorong transformasi industri pertanian nasional.

Karenanya, pemerintah harus dapat memanfaatkan momentum yang sempurna ini untuk melibatkan generasi muda dalam penerapan teknologi Smart Farming 4.0. Beberapa hal yang dapat dilakukan mungkin berupa memberikan penyuluhan besar-besaran, dan melakukan demo penggunaan alat pertanian yang dilengkapi dengan teknologi modern. Sehingga diharapkan selain dapat meningkatkan kapasitas produksi regional, juga kedaulatan serta ketahanan pangan nasional bisa tercapai, dengan demikian peluang ekspor pangan ke pasar Internasional juga semakin akbar yang pada akhirnya Indonesia menjadi Lumbung Pangan Dunia pada Tahun 2045.

Sebagai penutup, meskipun sistem pengalihan teknologi dari tradisional menjadi modern telah merambah ke berbagai sektor hingga ke berbagai akses kehidupan, namun teknologi juga harus digunakan secara bijak dengan tetap melihat dampaknya dari berbagai sisi. Dalam pertanian misalnya, jangan sampai teknologi hanya dikuasai oleh segelintir orang atau merusak ekosistem yang ada tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan.

*) Fungsional Perencana Madya
Biro Perencanaan – Kementerian Pertanian



Oleh: Memed Gunawan



Antara Pestisida, PHT, Petani dan Penyuluh

Tidak semua orang memahami betapa tekanan yang dialami petani begitu berat. Hama hanyalah salah satunya, tapi masifnya serangan hama yang bisa menghancurkan total seluruh pertanamannya terpaksa harus dihadapi petani dengan segala cara walaupun dengan resiko tinggi. Kehidupan petani memang berat, selain hama, iklim, tingginya harga input, gejolak harga produk, termasuk resiko mereka terkontaminasi bahan kimia dari insektisida yang digunakannya untuk memberantas hama.

Menurut informasi dari berbagai sumber, porsi biaya pestisida untuk tanaman pangan bervariasi sekitar 2,3-31%, tergantung intensitas serangan dan jenis tanaman yang diusahakan. Pestisida kimia merupakan sarana pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang paling banyak digunakan oleh petani di Indonesia (95 persen) karena efektif, mudah digunakan dan secara ekonomi menguntungkan.

Walaupun penggunaannya sangat masif, data penggunaan pestisida di Asia Tenggara termasuk di Indonesia masih sangat terbatas, baik sumber maupun updatingnya (Wisnujati dan Sangadji, 2021). Sehingga untuk pengawasan dan pemantauan, diperlukan data yang lebih lengkap dan akurat. FAO menyimpulkan bahwa pertumbuhan penggunaan pestisida pertanian di 7 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, Myanmar, Singapura) masih tinggi, khususnya di Thailand dan Malaysia.

Lebih memprihatinkan lagi, hasil kajian yang dilakukan oleh Prof. Dadang bahkan menyebutkan masih banyak penggunaan pestisida yang kurang efektif. Kegagalan dalam pemberantasan hama dengan pestisida masih terjadi. Dan ini terkait dengan pengetahuan masyarakat tentang pestisida. Berdasarkan kajiannya, 41 persen petani menggunakan pestisida yang tidak sesuai dengan hama yang diberantasnya, 12 persen tidak sesuai takaran, 6 persen menggunakan pestisida palsu, dan 23 persen karena hama sudah kebal.

Selain itu, tersedianya pestisida label hijau, yaitu pestisida yang aman bagi lingkungan, hanya melindungi musuh alami dan lingkungan sekelilingnya. Belum mampu melindungi manusia (aplikatornya) terbebas dari resiko terkontaminasi bahan kimia berbahaya. Jika tidak menggunakan pelindung, seperti APD dan taat prosedur penggunaannya, masih banyak petani yang terkena akibat buruk penggunaan pestisida.

Sebenarnya Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang dilakukan secara bersistem, terpadu, terkoordinasi, akan menjadi salah satu solusi bagi petani sehingga sasaran produksi dan ekonomi tercapai tanpa merusak atau membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan hidup.

Dalam sistem pengendalian hama tersebut penggunaan pestisida kimia merupakan alternatif terakhir. Penerapan PHT dapat mengurangi biaya pestisida hampir 40% dibandingkan tanpa PHT (Basuki et al., 2013). Dengan mengurangi penggunaan pestisida akan dihasilkan produk yang berkualitas, dengan tanpa atau minimal kandungan residu bahan kimia.

Semua ini mengingatkan kita bahwa petani tetap memerlukan pengetahuan teknis maupun non teknis, yang biasanya disampaikan penyuluh pertanian. Oleh karena itu Pengamat OPT dan Penyuluh Pertanian harus tetap diberdayakan, didukung dengan pelatihan, informasi dan dana demi kemajuan pertanian.

(Kutipan diambil dari berbagai sumber).



Kerjasama Pupuk Indonesia-JPMC Amankan Pasokan Bahan Baku Pupuk

Perang Rusia-Ukraina berefek domino terhadap pertanian di dalam negeri. Selain, berimbas pada pasokan bahan baku pupuk di dalam negeri. Dampak lebih lanjut, harga pupuk ikut terkerek naik yang kemudian dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi pertanian.

Keluhan terhadap naiknya harga pupuk memang telah lama disampaikan petani, khususnya yang tak mendapat alokasi pupuk subsidi. Secara nasional kebutuhan pupuk untuk petani mencapai 22,57 juta ton hingga 26,18 juta ton per tahun. Namun alokasi anggaran pemerintah hanya cukup mencukupi 8,87 juta ton hingga 9,55 juta ton dengan anggaran subsidi Rp 25 triliun.

Sementara Tahun 2022 Kementerian Pertanian mengalokasi pupuk subsidi untuk Urea sebanyak 4.232.704 ton, SP-36 sebanyak 541.201 ton, ZA sebanyak 823.475 ton, NPK sebanyak 2.470.445 ton, NPK Formula Khusus sebanyak 11.469 ton, Organik Granul sebanyak 1.038.763 ton dan organik Cair sebanyak 1.870.380 ton.

Untuk mengamankan pasokan bahan baku pupuk, khususnya NPK, Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (SYL) mengatakan, kebutuhan bahan baku NPK, yaitu phosphate, sudah diamankan dengan adanya kerjasama antara PT Pupuk Indonesia (Persero) dengan perusahaan asal Yordania, yaitu Jordan Phosphate Mines Co. Plc (JPMC).

Hal ini terjadi saat Mentan SYL berkunjung ke Vienna Austria bertepatan dengan acara IFA Annual Conference. Konferensi yang diikuti oleh banyak industri pupuk dunia. "Dukungan stabilitas

pasokan pupuk Indonesia ini juga nantinya berdampak baik pada program ketahanan pangan nasional," katanya.

SYL mengungkapkan, bahan baku pupuk seperti fosfat, maupun kalium (KCl), merupakan bahan baku yang memang tidak tersedia dan tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Kedua jenis bahan baku pupuk ini merupakan barang tambang yang terdapat di luar negeri.

Selama ini pemasok bahan baku tersebut adalah Rusia. Namun negara tersebut kini tengah berperang dengan Ukraina. Karena itu dengan kerjasama ini SYL berharap Pupuk Indonesia dapat mengamankan ketersediaan bahan baku pupuk dalam negeri dan memenuhi kebutuhan pupuk petani di tengah ketidakpastian global.

Kerjasama Pupuk Indonesia dengan JPMC tertuang dalam nota kesepahaman (MoU) yang ditandatangani Direktur Utama Pupuk Indonesia, Bakir Pasaman, dan Chairman JPMC, Mohammad Thneibat serta disaksikan Menteri Pertanian SYL dan Dirjen Prasarana Pertanian Kementerian Pertanian, Ali Jamil di Vienna, Austria, Selasa (31/5).

Dorong Kolaborasi

Mengenai kerjasama itu, Direktur Utama PT Pupuk Indonesia, Bakir Pasaman, menyampaikan apresiasi atas dukungan Menteri

industri pupuk di Indonesia.

Selain dengan JPMC, Menteri Pertanian dalam upaya menjaga pasokan bahan baku terutama unsur "K" (Potash), bertemu dengan CEO pemasok KCl dunia yaitu Eurochem perusahaan yang terdaftar di Swiss dan dilanjutkan PT Pupuk Indonesia dengan bertemu dengan pemasok KCl dunia lainnya seperti Canpotex, Arab Potash Company dan Uralkali.

Kerjasama ini untuk mendapatkan jaminan pasokan bahan baku KCl (Potash) ke PT Pupuk Indonesia sehingga ketersediaan pupuk NPK nasional dapat terjamin.

Pastikan Ketersediaan

Sementara itu Direktur Utama Petrokimia Gresik, Dwi Satriyo Annurogo juga menyambut baik upaya Mentan SYL dalam mendukung pengamanan pasokan phosphate sebagai bahan baku pupuk NPK. Hal ini mengingat Petrokimia Gresik adalah produsen pupuk NPK terbesar di Indonesia dengan kapasitas produksi mencapai 2,7 juta ton per tahun.

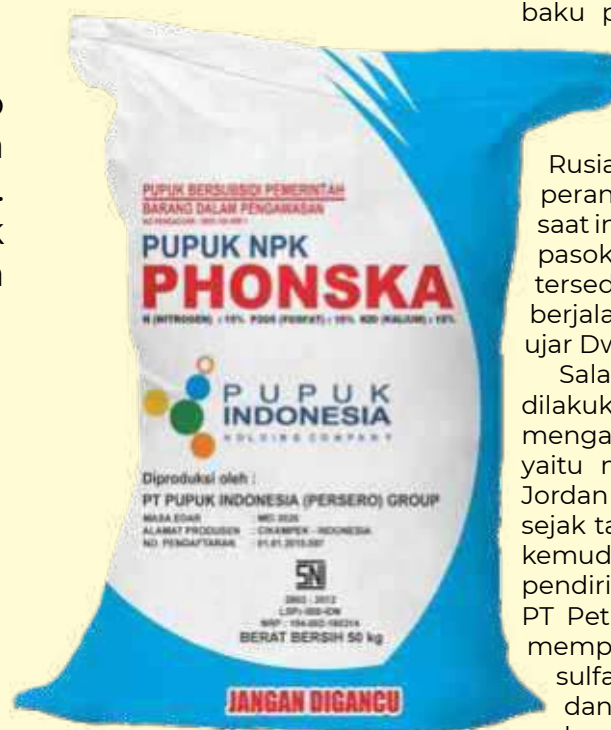
Dwi menyampaikan, pihaknya bersama holding Pupuk Indonesia terus berupaya memastikan ketersediaan pasokan bahan baku phosphate. Karena pasokan dan harga phosphate belakangan naik signifikan akibat kebijakan moratorium ekspor pupuk

Rusia dan China, hingga dampak perang Rusia dan Ukraina. "Untuk saat ini dapat kami pastikan bahwa pasokan bahan baku pupuk masih tersedia, dan proses produksi berjalan dengan baik dan lancar," ujar Dwi Satriyo.

Salah satu upaya yang telah dilakukan Petrokimia Gresik dalam mengamankan pasokan phosphate yaitu menjalin kerjasama dengan Jordan Phosphate Mines Co (JPMC) sejak tahun 2010 lalu. Kerjasama ini kemudian ditindaklanjuti dengan pendirian perusahaan joint venture PT Petro Jordan Abadi (PJA) yang memproduksi asam fosfat, asam sulfat, granulated gypsum, dan purified gypsum yang beroperasi secara komersil sejak tahun 2015.

Dalam hal ini, JPMC berperan menyuplai batuan phosphate untuk produksi asam fosfat (acid phosphate) di PJA dengan kapasitas 200.000 ton per tahun, yang seluruhnya dimanfaatkan Petrokimia Gresik sebagai bahan baku NPK. "Manfaat dari kerjasama ini tidak hanya ketersediaan stok, tapi juga dapat memperoleh bahan baku yang lebih kompetitif," kata Dwi Satriyo.

Terakhir, Dwi Satriyo menyampaikan apresiasinya atas dukungan Menteri Pertanian dalam upaya mengamankan pasokan bahan baku pupuk. Menurutnya, kerjasama ini semakin memperkuat partnership yang telah dibangun Petrokimia Gresik dengan JPMC sejak 12 tahun silam. "Kami akan terus berkoordinasi dengan holding Pupuk Indonesia dan Kementerian untuk menjaga pemenuhan kebutuhan pupuk dalam negeri," tegasnya. **YR/Yul/Ditjen PSP**



Pertanian

dalam upaya mengamankan pasokan bahan baku ini. "Kami akan terus berkoordinasi dengan Kementan untuk menjaga pemenuhan kebutuhan pupuk dalam negeri," tegasnya.

Perlu diketahui, kerjasama stabilisasi pasokan pupuk untuk Indonesia ini juga akan mendorong kesempatan dan kolaborasi dalam tiga bidang strategis. Pertama, program jangka pendek untuk menjamin pasokan phosphate dari JPMC kepada Pupuk Indonesia untuk menstabilkan pasokan pupuk dan memperkuat ketahanan pangan nasional.

Kedua, program jangka menengah dengan mendorong JPMC untuk menyiapkan skema harga yang disepakati untuk menjaga keberlanjutan pasokan bahan baku pupuk untuk Pupuk Indonesia. Ketiga, program jangka panjang untuk menjalin kerjasama lebih besar lagi, yaitu joint venture

info PSP

Pengadaan Alsintan Prioritaskan Bersertifikat TKDN

Kementerian Pertanian berkomitmen menggenjot penggunaan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) dalam pengadaan alat mesin pertanian (alsintan). TKDN yang ada pada alsintan dalam negeri memang sempat dipertanyakan Presiden Joko Widodo.

Untuk mendorong pertumbuhan industri alsintan dalam negeri, Kementerian Pertanian mendorong agar menggunakan komponen dalam negeri. Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo (SYL) mengatakan, dalam pengembangan alsintan di dalam negeri tidak boleh biasa-biasa saja, tapi harus serius dengan kerja keras.

Salah satu upaya nyata adalah menaikkan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) alsintan buatan dalam negeri dari 42 persen menjadi lebih dari 50 persen. "TKDN jangan 42 persen, tapi 3 sampai 5 bulan ke depan TKDN harus di atas 50 persen. Saya mau lihat ini hasilnya ke depan. Ini komitmen dan upaya nyata kita dorong semua industri alsintan dalam negeri agar kita tidak lagi impor komponen alsintan," tegas SYL beberapa waktu lalu.

Upaya mendorong penggunaan TKDN dalam setiap produk alsintan kini mulai dibuktikan. Realisasi pengadaan alsintan prapanen tahun 2022 yang menggunakan produk yang sudah memiliki sertifikat TKDN mencapai 100 persen yakni sebanyak 4.307 unit dengan nilai Rp. 43,65 miliar.

Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) Kementan, Ali Jamil menjelaskan, Kementan mengalokasikan anggaran pengadaan alsintan tahun 2022 yang meliputi traktor roda empat, traktor roda dua, pompa air, hand sprayer dan cultivator sebesar Rp 459,48 miliar. Pengadaan dan belanja alsintan ini diarahkan 100 persen untuk produk dalam negeri yang bersertifikat TKDN.

Hal ini kata Ali Jamil, untuk mengoptimalkan pengembangan pertanian berbasis pertanian

modern, sehingga upaya peningkatan produksi dan ekspor komoditas pertanian dapat dengan cepat diwujudkan.

"Ini juga merupakan upaya nyata untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan menggalakan generasi milenial untuk terjun ke sektor pertanian, sehingga sektor pertanian semakin tangguh menghadapi tantangan ke depannya dan menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi nasional," kata Ali Jamil.

Komitmen Pemulihan Ekonomi

Sementara itu Direktur Alsintan, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Andi Nur Alam Syah menjelaskan, pelaksanaan pengadaan alsintan yang sudah memiliki TKDN merupakan komitmen dalam membantu percepatan pemulihan ekonomi nasional.

Selain itu lanjut Nur alam, untuk menggairahkan pembelian barang dalam negeri yang diproduksi UKM alsintan untuk kepentingan negara yang lebih maju dan modern. "Hal ini sekaligus membuktikan bahwa Indonesia selama ini mampu memproduksi alsintan modern sehingga tidak lagi mengandalkan barang impor," katanya.

Dikatakan, pengadaan alsintan yang sudah memiliki TKDN minimal 25 persen mencapai 100 persen. Dari total anggaran ini meliputi traktor roda 2 sebanyak 1.555 unit, pompa air 734 unit dan hand sprayer 2.018 unit. "Capaian pelaksanaan pengadaan ini lompatan luar biasa, karena persyaratannya minimal 25 persen dan nilai bobot manfaat perusahaan paling sedikit 40 persen," ujarnya di Jakarta, Kamis (9/6).

Karenaitu, NurAlammenegaskan, pengadaan alsintan yang memiliki TKDN ini merupakan bukti kongkrit komitmen dalam menjalankan Instruksi Presiden Republik

Indonesia Nomor 2 tahun 2022 tentang percepatan peningkatan penggunaan produk dalam negeri dan produk usaha mikro, usaha kecil dan koperasi dalam rangka menyukseskan gerakan nasional bangga buatan Indonesia pada pelaksanaan pengadaan barang / jasa pemerintah.

Menurutnya, kini makin banyak industri alsintan yang bekerjasama dengan pelaku UMKM dalam penggunaan komponen lokal. Hal ini membuktikan pengadaan alsintan mengacu pada aturan yang berlaku yakni mengutamakan produk industri dalam negeri yang memiliki sertifikat TKDN dan Sertifikasi Produk Penggunaan Tanda Standar Nasional Indonesia.

"Pengadaan alsintan benar-benar mendorong berkembangnya UMKM sehingga menopang pertumbuhan ekonomi nasional," ujarnya. Untuk pengadaan traktor roda empat sedang dalam proses dengan tetap mengacu pada Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2022, dengan persyaratan minimal TKDN 25 persen. Saat ini beberapa penyedia traktor roda empat sedang membangun lini produksi dan menggunakan komponen dalam negeri.

"Sesuai komitmen Bapak Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo kami sedang mendorong pengadaannya hingga 100 persen yang menggunakan produk bersertifikat TKDN," tegasnya.

Apresiasi Alsintani

Ketua Asosiasi Perusahaan Alat dan Mesin Pertanian Indonesia (Alsintani), Mindo Sianipar juga mengapresiasi upaya Kementerian Pertanian yang begitu masif mendorong kemajuan industri

alsintan dalam negeri. Apalagi pengadaan alsintan tersebut mengutamakan produk dalam negeri yang sudah memiliki sertifikat Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN). "Kami sangat mengapresiasi pengadaan alsintan di Kementan," katanya.

Mindo menjelaskan, pengadaan tersebut telah mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2021 tentang pengadaan barang/jasa. Dalam regulasi tersebut setiap pelaku usaha wajib menggunakan produk dalam negeri yang memiliki SPPT SNI (Sertifikasi Produk Penggunaan Tanda Standar Nasional Indonesia).

Perlu diketahui, pengadaan alsintan berpedoman pada beberapa regulasi. Pertama, Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden No. 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, tanggal 2 Februari 2021, pasal 66 tentang kewajiban menggunakan produk dalam negeri.

Kedua UU No. 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan, pasal 65 dan 66 tentang kewajiban penggunaan produk yang memiliki SPPT SNI. Artinya, pengadaan alsintan memprioritaskan produk industri dalam negeri.

Di tahun 2021, Kementan melakukan pengadaan alsintan prapanen sebanyak 25.134 unit yang terbagi dengan jenis dan nilai kontraknya. Jenis alsintan ini meliputi traktor roda 2, traktor roda 4, pompa air, *rice transplanter*, *cultivator*, *hand sprayer* dan alat tanam jagung, yang tentunya sudah memiliki sertifikat TKDN.

SW/Yul/Ditjen PSP



Agensia Hayati

Lebih Ramah Tangkal

Musuh Petani

Pemanfaatan pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman kini sudah menjadi gaya hidup petani. Sayangnya, banyak petani yang kerap mengabaikan cara aplikasi racun tanaman tersebut. Dampaknya organisme pengganggu tumbuhan (OPT) bukannya hilang, malah terjadi resistensi. Lebih buruknya, penggunaan yang berlebihan bisa merusak lingkungan.

H. Otong Wiranta, Ketua IX Kelompok KTNA yang juga petani di Kabupaten Subang mengatakan, petani dalam usaha tani padi kini banyak sekali hambatan dan tantangannya, salah satunya adalah hama. Berdasarkan pengalaman petani terhadap cara penanggulangannya hama yang paling susah ternyata pertama itu adalah tikus. Bahkan jika tanaman padi terserang tikus, maka kerusakannya bisa mencapai 100 persen.

"Hama penggerek batang padi berada di urutan kedua. Hama ini masih bisa kita deteksi, walaupun sudah terjadi serangan," ujarnya. Selanjutnya, hama wereng batang cokelat. Karena serangannya dari luar, dengan sistem pengamatan, petani lebih mudah mengatasi.

Gerdal Ramah Lingkungan

Sebagai upaya membantu petani dalam mengendalikan OPT, Kementerian Pertanian berupaya dalam setiap Gerakan Pengendalian (Gerdal) OPT menggunakan agensia hayati ramah lingkungan. Serangan OPT merupakan salah satu kendala yang secara langsung dapat mengancam produktivitas pertanian.

Pemanfaatan agensia hayati sebagai solusi pengendalian OPT yang ramah lingkungan merupakan bagian dari konsep pertanian secara berkelanjutan (sustainable agriculture). Salah satu daerah yang sukses menerapkan konsep ini adalah Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Kabupaten tersebut telah mengembangkan pertanian organik yang ramah lingkungan dengan inovasi dan petani.

Perlu diketahui, Kabupaten

Sragen sejak 15 tahun yang lalu telah melakukan proses penerapan bersifat organik yang dimulai pilot project seluas 2 ha sawah di Sumberejo. Hingga kini sudah berkembang hampir 235 ha dikembangkan padi organik. Pada tahun 2022 ini kabupaten sragen mendapat program IP 400 10.000 ha.

Dalam rangka mendukung program IP 400 ini Kementan bersama Dinas pertanian Kabupaten Sragen menggelar Bimtek Menjaga Kesehatan Tanah dengan Agensia Hayati dengan memanfaatkan limbah urin sapi di Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Karanganyar, Kecamatan Pupuh.

Sekretaris Daerah sekaligus Plt Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, Tatag Prabawanto mengatakan, pengendalian OPT bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab petani. Penerapan agens hayati termasuk salah satu strategi pengendalian OPT ramah lingkungan yang potensial, karena manfaatnya banyak dirasakan petani.

Menurutnya, penggunaan pestisida sintetik dalam pengendalian OPT mempunyai resiko yang besar. Sebab, dapat menyebabkan resistensi, resurgensi, pencemaran lingkungan, musnahnya musuh alami, timbulnya residu pestisida dalam tanaman dan sebagainya.

Karena itu, Tatag berharap pengendalian OPT secara ramah lingkungan ini dapat mendukung program IP 400 pada tahun 2022 seluas 10.000 ha. Bahkan dapat dikembangkan tidak hanya untuk komoditas padi organik, namun komoditas lain seperti jagung dan kedelai yang bisa memanfaatkan agensia hayati.

Banyak Keuntungannya

Guru Besar Universitas Jenderal Soedirman, Loekas Soesanto mengatakan, banyak keuntungan pengendalian OPT menggunakan agens hayati. Diantaranya, tingkat keberhasilan tinggi, sedikit sekali yang diketahui berbahaya terhadap manusia dan lingkungan dan beberapa musuh alami bereproduksi dengan cepat. Hingga kini belum ada data yang menunjukkan ada resistensi inang terhadap musuh alami.

Namun demikian Loekas mengingatkan, musuh alami akan efektif apabila ada ketepatan dalam identifikasi hama dan musuh alaminya. Selain itu petani juga harus memahami biologi hama dan musuh alaminya, stadia dan spesies musuh alami yang dilepas sesuai, serta tersedianya stadia OPT yang rentan dan populasi yang dapat dikendalikan musuh alami.

Lektor Kepala Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Dr. Ir. Gatot Mudjiono mengatakan, untuk mendorong petani menggunakan pengendali hama penyakit alami, keberadaan Pos/Pusat Pelayanan Agens Hayati (PPAH) harus diaktifkan kembali.

Apalagi menurutnya, kini penggunaan pengendali alami semakin meningkat seiring kepedulian dan kemampuan petani memproduksi agensia hayati. Bahkan produk pengendali hama alami kian berkembang seperti MOL, pestisida nabati dan pupuk organik cair maupun padat.

"Kita berharap PPAH yang dulu mati suri bisa bangkit kembali dan menemukan arah yang tepat untuk berkembang," katanya. Adapun tujuan pembentukan PPAH adalah

"Solusi pengendalian OPT yang ramah lingkungan merupakan bagian dari konsep pertanian secara berkelanjutan (sustainable agriculture)."

memproduksi agens hayati untuk memenuhi kebutuhan kelompok tani atau wilayahnya sendiri.

Meski optimis peran PPAH dalam PHT di tingkat masyarakat makin meningkat, Gatot mengaku, ada banyak tantangan pengembangan PPAH. Misalnya, belum semua petani bersedia memanfaatkan agens hayati produksi PPAH. Ironisnya, peran PPAH hanya dikenal petani alumni SLPHT.

Kendala lainnya, menurut Gatot, ruang lingkup PPAH seringkali terjadi salah kaprah. PPAH masih dianggap sebagai kios penjual bahan perlindungan tanaman ramah lingkungan sebagai pengganti pestisida kimia. Produksi agens hayati justru sebagian besar dijual keluar daerah. Ada kebanggaan tersendiri jika produk agens hayati dipakai luar daerah daripada wilayah sendiri.

"Pemanfaatan produk PPAH juga hanya menunggu jika hama sudah meledak. Inilah cara berpikir petani konvensional, bukan petani PHT yang mendahulukan preemtif," katanya. Keberadaan PPAH menurut Gatot, membutuhkan pengakuan tersendiri. PPAH bersama petani pengguna, bahkan aparat desa harus satu nafas dalam menerapkan PHT. **PRP/Yul/Ditjen PSP**

Pakar Menjawab

Sampaikan pertanyaan tentang pertanian melalui WA ke: 087881605773 atau ke: sintani@cbn.net.id sertakan nama dan alamat anda

Usir Walang Sangit dan Pipit dengan Sabut Kelapa

Hama walang sangit dan burung pipit meresahkan sekali. Umumnya petani mengusir dengan cara manual menggunakan orang-orang sawah. Adakah cara alami yang bisa dilakukan petani agar tanaman padi tidak dimakan mereka?

Muhlisin-Banyuwangi

Banyak cara yang bisa dilakukan petani untuk mengusir walang sangit dan burung pipit. Kedua hama ini menyerang tanaman padi saat pemasakan yang merupakan fase akhir tanaman padi.

Fase ini dimulai dari pengisian bulir padi sampai bulir tersebut matang sempurna. Meski merupakan fase akhir, ancaman kedua hama tersebut tidak dapat dianggap remeh, karena dapat menurunkan angka produktivitas padi.

Namun petani di Desa Mayang, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, Jawa Timur punya cara unik mengusir hama-hama padi. Petani memanfaatkan sabut

kelapa sebagai media penghalau atau pengusir hama padi yaitu walang sangit dan burung pipit.

Untuk pembuatan media penghalau walang sangit dan burung pipit, bahan-bahan yang diperlukan adalah potongan sabut kelapa yang berbentuk setengah lingkaran dengan lebar sekitar 10 cm, air 3 liter, seperempat kg terasi, insektisida yang berbahan aktif Dhimohipo dan tongkat bambu dengan panjang 120 cm.

Pembuatannya sendiri cukup mudah. Didihkan 3 liter air dan terasi, aduk sampai terasi benar-benar larut kemudian dinginkan. Setelah larutan terasi tersebut dingin, tambahkan insektisida kemudian celupkan sabut kelapa dalam larutan tersebut.

Pasang sabut kelapa tersebut pada ujung tongkat bambu kemudian tancapkan pada pinggiran sawah. Pasang beberapa sabut kelapa pada pinggiran sawah dengan jarak kurang lebih 2 meter.

Walang sangit yang mempunyai karakter tertarik pada bau yang menyengat akan mendatangi sabut kelapa tersebut, kemudian berkumpul. Namun secara perlahan



walang sangit tersebut akan mati.

Sedangkan untuk burung pipit tidak akan hinggap pada tanaman padi untuk memakan bulir-bulir padi. Berdasarkan pengamatan di lahan, burung pipit tersebut hanya terbang berputar-putar di atas lahan yang dipasang sabut kelapa tersebut. Burung pipit menganggap sabut kelapa adalah burung predator yang lebih besar.

Jika diamati, memang sabut kelapa tersebut seperti burung besar yang hinggap.

Cara ini benar-benar terbukti efektif karena lahan sawah yang ditanami padi dengan umur sama dan tidak dipasang sabut kelapa menjadi sasaran serangan walang sangit dan burung pipit.

Oleh : Yulie Tri A/
Yeniarta (BBPP Ketindan)



Selama bertahun-tahun bekerja sebagai peneliti, penulis merekam banyak data dan berbagai kejadian yang dilihat dan dirasakan di sekitar pedesaan dan pertanian. Catatan itu memberikan gagasan kepada penulis untuk menggambarkan kembali dalam bentuk tulisan Novel yang bisa dibaca juga oleh selain peneliti.

PAIMIN PULANG KAMPUNG

"Barangkali cara pengiriman air dari Tuhan berubah, ya. Dulu sedikit-sedikit seperti dikredit, sekarang sekaligus seperti dapat lotere, ha ha", kata Paimin melucu.

Semua orang tertawa terbahak-bahak.

"Barangkali dosa kita karena suka bikin lotere. Tapi sekarang sudah tidak ada, kan?" tanya Paimin.

"Loteranya sih gak ada, tapi judi mah jalan terus. Caranya bermacam-macam."

Tidak jelas bagi Paimin, apakah

orang desa ini mengerti bahwa masalah air sekarang sedang menghantui kehidupan mereka dan seluruh dunia. Ketika air laut hanya meningkat 2 cm maka sekian banyak pulau akan tenggelam. Ketika temperatur meningkat hanya 2 derajat Celcius maka akan terjadi perubahan yang begitu hebat sehingga mengancam ketersediaan pangan dan air, dan kerusakan alam yang tidak terduga.

Manusia menjarah hutan karena kebutuhan mendesak untuk

mempertahankan kehidupannya. Harga kayu yang dijualnya ke penampung kayu begitu rendah sehingga untuk makan, esok hari harus kembali menebang kayu lagi. Tapi mereka yang kaya dan berlebih, memaksa kaum miskin ini terus merusak alam untuk memperkaya dirinya.

"Ada sistem yang salah," kata Paimin dalam hatinya.

Penebang kayu di hutan, di kawasan padat penduduk di sekitar kampungnya bukan untuk menjual kayu. Mereka mencari kayu bakar, satu kebutuhan kaum terpinggirkan karena mereka tidak bisa menggunakan bahan bakar lain yang lebih beradab. Yang lebih manusiawi.

Yang membuka ladang di hutan itu adalah kaum miskin yang memerlukan bahan pangan karena mereka tidak mempunyai lahan dan pekerjaan lain sebagai alternatifnya. Merekalah yang sekarang dituding sebagai biang kerok, tersangka, terdakwa dan terpidana.

"Adilkah dunia ini?" tanya Paimin pada dirinya.

"Lalu kepada siapakah lagi kita bisa menuding terjadinya kerusakan selama ini. Sementara negara kaya yang rajin mengarahkan telunjuknya ke hidung kita, dan berkata 'Kalianlah perusak hutan', tetap rajin dan tanpa malu-malu membeli kayu curian?"

"Mereka yang menjadi penyebab kerusakan alam di dunia ini dengan polusi industrinya," kata sahabatnya yang sekarang menjadi wakil

Indonesia di WTO.

"Dia berjuang melawan kekuatan dunia, para negara kaya yang langsung bersatu ketika tuduhan itu diarahkan kepada petani mereka," kata Paimin.

"Sementara, dengan kekuatan lobi dan uangnya, negara-negara kaya itu merancang kesepakatan yang selalu menguntungkan negaranya."

Berenam dengan guru Rukanta, Samad dan tiga orang petani, Paimin menyeberangi Cipedak. Dulu airnya jernih, penuh sampai ke bibir sungai. Sungai ini dangkal, dipenuhi batu cantik berwarna putih dan abu-abu. Di bibir sungai yang berbatasan dengan perkampungan, banyak ditumbuhi pohon bambu. Di beberapa tempat sungainya agak dalam. *Leuwi* (Bagian sungai yang dalam dan tidak deras) Goong dan *leuwi-leuwi* lain ini menjadi tempat orang kampung mencuci dan mandi. Juga mancing. Ikannya tidak besar, kebanyakan ikan kecil yang disebut *udikan* (ikan kecil berukuran 5-7 cm mirip ikan teri). Nenek Salmah sering sekali membuat pepes udikan atau goreng kering udikan. Pepes udikan yang dicampur dengan kelapa muda dan diberi bumbu garam, cabe merah, bawang merah, bawang putih, daun salam dan kunyit itu adalah kesukaan kakeknya. Kata kakeknya kalau dia sedang makan pepes udikan suka lupa kalau dia itu sedang makan. Jadi terus saja dia makan tanpa henti. (52) Bersambung

Dampingi Petani Food Estate, Polbangtan Bogor Perkuat Kapasitas Ekonomi Petani



Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor sebagai instansi pendidikan tinggi vokasi pertanian, melaksanakan fungsi salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu melakukan penelitian untuk pemberdayaan masyarakat dengan pendampingan di lokasi food estate Kalimantan Tengah.

Tim peneliti dosen dari Polbangtan Bogor yang diketuai oleh Yoyon Haryanto ini mengambil tema penguatan kapasitas Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) dengan metode survey melalui kuisioner, validasi dan verifikasi, serta Focus Group Discussion (FGD).

Yoyon mengatakan, bahwa Kelembagaan Ekonomi Petani diambil sebagai topik karena merupakan salah satu penopang keberhasilan pertanian. "Upaya melembagakan ekonomi petani dan keberhasilan organisasinya, dilihat dari KEP-nya. Sehingga disinyalir dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan program food estate", ungkapnya.

Yoyon menambahkan, bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan agar nantinya dapat mempertahankan keberlanjutan dalam pengorganisasian petani. "Hasil penelitian memberikan kepercayaan bahwa program food estate yang

telah dilakukan dan saat ini masih terus berlangsung memberikan manfaat bagi masyarakat pertanian, terutama kelompok-kelompok tani yang terlibat", imbuhnya.

Lokasi kunjungan verifikasi dan validasi pada penelitian ini dilakukan di Desa Belanti Siam, Kecamatan Pandih, Kalimantan Tengah, yang merupakan Kawasan Food Estate sesuai dengan program yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian.

Dari sisi kelembagaan ekonomi, keberadaan KEP turut mendukung keberhasilan program food estate ini. Inisiasi KEP bertumbuh dan berjalan seiring dengan kebutuhan pengelolaan input sarana produksi (saprodi) dan pasca produksi pertanian. Dari sisi produksi, Kawasan Food Estate yang utamanya komoditas padi yang dibudidayakan menghasilkan produksi padi rata-rata tertinggi sampai 7 ton/ha GKP.

Ketua peneliti, Yoyon Haryanto, didampingi anggota peneliti, Aminudin dan Titis Pury Purbo-ningtyas selain melakukan penelitian di lapangan (Belanti Siam, red), juga memberikan penyuluhan dan pendampingan terkait

dengan pentingnya kelembagaan ekonomi petani dan penanganan pascapanen padi. Kelanjutan dari hasil kajian KEP nantinya, akan menjadi bahan diskusi lanjut dan FGD dengan melibatkan stakeholder terkait.

Upaya yang dilakukan Polbangtan Bogor ini sesuai optimisme Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Prof. Dedi Nursyamsi yang menyatakan bahwa pendidikan vokasi Kementan dapat melakukan fungsinya mengabdikan pada masyarakat. "Untuk itu berbagai hasil penelitian diaplikasikan untuk meningkatkan produktivitas tanaman pertanian," kata Dedi.

Sekolah vokasi juga menjadi sarana Kementan untuk memajukan sektor pertanian menjadi subsektor ekonomis yang maju, mandiri dan modern. "Berharap hasil penelitian dan rekayasa teknologi dapat diadopsi pada sektor pertanian dan sektor industri serta dapat dimanfaatkan untuk mendukung Program Strategis Kementan," tutur Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo dalam setiap kesempatan.

Polbangtan Bogor/Gsh

FMC

An Agricultural Sciences Company

powered by

RYNAXYPYR®

#SelaluPrevathon®



1 Gunakan Prevathon®

2 Kali semprot diumur 21 & 28 HST

3 ml/l air
Minimal volume air 250 l/ha

Yadi Kusmayadi

Bergelut dengan Dunia OPT

Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) masih menjadi bagian paling menakutkan buat petani. Karenanya, penyuluh pertanian bersama petani perlu dibekali pengetahuan terkait hama dan penyakit tanaman. Seperti yang dilakukan Yadi Kusmayadi, POPT Ahli Madya dari Balai Besar Peramalan Organisme Pengganggu Tumbuhan (BBPOPT).

Serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) merupakan salah satu faktor penyebab tidak tercapainya target produksi pertanian. Untuk menekan serangan OPT menurut Yadi, harus dilakukan pengawalan sejak dini melalui pengamatan secara rutin, mulai dari persemaian sampai dipertanaman.

Pengamatan sendiri di pertanaman dimulai dari umur 2 Minggu Setelah Tanam (MST) hingga tanaman menjelang panen. "Keberadaan awal OPT akan sangat menentukan keberhasilan panen. Dengan diketahuinya intensitas atau populasi awal OPT, dapat segera dilakukan tindakan pengendalian yang tepat dan akurat, sehingga OPT dapat dikendalikan dengan baik," kata Yadi.

Namun menurut Yadi, proses pengamatan OPT tidak hanya dilakukan petugas pengamat hama. Namun akan lebih baik dilakukan langsung oleh petani di lahan usaha taninya. "Kita mengedukasi petani agar pengetahuan, sikap dan keterampilan petani berubah dan meningkat. Utamanya dalam pengamatan secara mandiri dan rutin di lahan usaha taninya agar tidak terjadi lagi kecolongan serangan OPT," katanya.

Yadi menambahkan, bimbingan teknis pengendalian (bimtekda) kepada kelompok tani sudah dilakukan secara berkesinambungan. Petani diberikan bimbingan selama satu musim tanam dengan Pola Sekolah Lapangan Pengelolaan Hama Terpadu (SLPHT). Proses bimbingan ini dinilai paling efektif dalam proses pembelajaran.

Terbukti dengan adanya pendampingan ini intensitas serangan OPT tahun 2018 dapat dikendalikan. Misalnya, serangan OPT pada Januari-September 2017, menyebabkan terkena seluas 368.900 ha dan puso seluas 8.892 ha. Sedangkan serangan OPT periode Januari-September 2018, serangan turun seluas 241.745 ha dan puso seluas 2.393 ha. Bahkan angka puso ini menurun drastis sampai dengan 72,88 persen.

Tak hanya petani, Yadi sendiri seringkali diminta BBPOPT untuk memberikan bimbingan teknis OPT kepada calon POPT. Belum lama berselang, Yadi melakukan bimbingan teknis dalam rangka pembekalan pengetahuan CPNS POPT dan THL POPT untuk tugas pengamatan, peramalan, dan pengendalian OPT (P3OPT) di wilayah kerja masing-masing. Sebanyak 65 peserta POPT terdiri dari 32 CPNS POPT dan 33 orang



THL POPT lingkup Dinas Pertanian Riau.

Seperti diketahui, POPT merupakan petugas yang memiliki tugas dan tanggung jawab terkait perlindungan tanaman pangan di wilayah kerjanya. Perlindungan tanaman pangan meliputi, baik perlindungan terhadap serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT/Hama dan Penyakit pada tumbuhan) serta terhadap ancaman dari dampak perubahan iklim (antisipasi dan mitigasinya).

"POPT merupakan ujung tombak terdepan dalam pengamanan produksi pangan nasional. POPT juga merupakan bagian inti dari seluruh aktivitas perlindungan tanaman," tambahnya.

Penggerek Batang

Yadi mengakui, hama penggerek batang padi paling sering menyerang tanaman padi dengan intensitas serangan sampai 90 persen. Hama ini menyerang tanaman padi pada berbagai fase pertumbuhan mulai dari fase vegetatif sampai generatif. "Ada 2 gejala yang ditimbulkan dari serangan hama penggerek batang, yaitu sundep dan beluk," ujarnya.

Untuk pengendalian penggerek batang padi (PBP), Yadi menjelaskan strategi pengendalian adalah dimulai dari pengolahan tanah. Perlu dilakukan pembabatan sisa panen (singgang) hingga bersih sampai pangkal batang yang diikuti dengan

pengenangan. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan sumber OPT.

Menurutnya, pengolahan tanah perlu dilakukan secara sempurna untuk selanjutnya dilakukan tebar benih. Selain itu, perlu dipertimbangkan penyediaan tempat berlindung bagi musuh alami OPT. Misalnya penanaman refugia di sekitar pertanaman dan pemasangan bumbung konsevasi serta parasitoid *Trichogramma* pada persemaian sebagai musuh alami PBP.

Untuk PBP, Yadi menyarankan agar lakukan penundaan waktu tebar benih paling tidak 10 hari setelah puncak penerbangan ngengat PBP. Hal ini agar tidak menjadi tempat peletakan kelompok telur di persemaian. Setelah itu jika ditemukan kelompok telur di persemaian, maka lakukan pengumpulan kelompok telur.

"Jika serangan terjadi saat fase vegetatif perlu dilakukan pembelahan batang padi untuk mengetahui instar larva PBP dan tingkat keparahannya. Ini kita lakukan agar dapat dilakukan pengendalian yang tepat," tutur Yadi.

Selain itu bisa juga dengan pelepasan parasitoid dan pelepasan parasitoid dalam bentuk pias harus mengikuti periode penerbangan ngengat. Kapan kita harus melepas parasitoid *Trichogramma* sp? Yadi mengatakan, saat puncak penerbangan atau saat ditemukan kelompok telur di lapangan.

"Efektivitas penggunaan *Trichogramma* sp. berkisar antara 30 sampai 70 persen, tergantung kondisi lingkungan. Dengan cara tersebut petani dapat mengurangi biaya dan aman juga bagi lingkungan," ujarnya. **Gsh/Yul**



Sofyan Sudardjat Cerita PMK dari Seorang Ahli Epidemiologi

Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang kini menyelimuti dunia peternakan dalam negeri menggugah mantan Dirjen Peternakan yang juga seorang epidemiologi, Sofyan Sudardjat untuk bercerita. Mengapa PMK terjadi lagi di Indonesia?

Saat Diskusi Publik PPSKI: Peternak Bertanya, Ahli Menjawab: PMK dan Penanganannya di Jakarta, Rabu (8/6), penulis 24 buku mengenai epidemiologi ini mengatakan, pertama kali PMK masuk ke Indonesia sekitar tahun 1887 di Malang yang berasal dari Eropa, khususnya Inggris.

"Saat masa penjajahan, Pemerintah Belanda mengimpor sapi perah dari Inggris. Tapi ada pendapat lain yang Pemerintah Belanda impor adalah sapi perah," tuturnya. Kemudian Tahun 1890 terjadi kasus PMK pertama kali di Indonesia. Virus PMK terus berkembang hingga terakhir pada tahun 1990. "Artinya hampir 100 tahun lebih virus PMK berkembang dan baru bisa ditangani," kata Sofyan.

Hingga kini jenis virus PMK yang berkembang di dunia ada 7 tipe dan sekitar 63 serotipe. Di Indonesia

yang berkembang adalah jenis Serotip-O. Pada tahun 1980-1981, diketahui yang menyerang ternak sapi jenis Serotip O-11.

Bagaimana wabah PMK yang menyerang ternak sapi di Indonesia saat ini? Sofyan mengungkapkan, kemungkinan disebabkan hewan carier sangat kecil. Sebab virus PMK ada dalam tubuh ternak maksimal hanya 2,5 tahun. Padahal Indonesia tidak ada kejadian PMK sudah hampir 30 tahun.

Sofyan menduga wabah PMK kali ini karena faktor virus dari luar. Dari mana virusnya? Ia mencurigai dari daging India yang masuk ke Indonesia atau daging India yang masuk melalui Malaysia. "Kalau impor daging India ke Indonesia packingnya cukup bagus, tapi yang ke Malaysia dibungkus seperti karung, sehingga kemungkinan membawa penyakit lebih besar," tuturnya.

Sofyan mengatakan, bangsa Indonesia pernah mempunyai pengalaman buruk saat kasus PMK menyebar di Kabupaten Blora dan Cepupadawaktulu. Hasil penelitian saat itu, ternyata ditemukan daging impor dari Argentina dan Brasil. "Ketika diperiksa daging sapi yang masuk tersebut ditemukan tipe



Sofyan Sudardjat (tengah)

virus PMK serotip O yang hampir mirip dengan di Indonesia," katanya.

Karena itu Sofyan memprediksi kasus PMK saat ini pun berasal dari virus dari luar. Apalagi virus PMK mudah menyebar lewat udara hingga 100 KM. "Dengan masa pancaroba dan cuaca lembab, virus makin cepat berkembang," ujarnya.

Cara Pemberantasan

Bagaimana pemberantasan PMK? Sofyan mengatakan, ada tiga cara. Pertama, stamping out atau pemusnahan massal. Jika dalam satu kandang ada yang terkena, maka seluruh ternak, termasuk berdekatan dimusnahkan. "Kejadian tahun 2000 di Inggris dan Spanyol, jutaan sapi dimusnahkan. Dengan cara itu kedua negara bebas PMK dalam waktu enam bulan," katanya.

Kedua, vaksinasi, pengawasan lalu lintas, isolasi dan desinfektan. Dalam keadaan darurat vaksinasi bisa efektif jika berasal dari negara asal virus tersebut, karena homolog

(serotip-nya hampir sama). "Jadi tidak bisa vaksin dari Eropa atau Brasil," katanya.

Lebih efektif lagi vaksin berasal dari produksi dalam negeri, virus diambil dari sapi yang tertular. Namun vaksin dalam negeri pun menurut Sofyan tidak bisa langsung digunakan. Untuk memproduksi vaksin paling tidak membutuhkan waktu 1 bulan, kemudian pengujian 2-3 bulan.

Ketiga, depopulasi sapi yang sakit. Namun cara ini perlu ada kerjasama dengan instansi lain, seperti Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Perhubungan, Polri dan pihak lain yang terkait. "Lalu lintas ternak harus diawasi dan isolasi ternak yang diduga terkena dengan desinfektan," katanya.

Sebagai ahli epidemiologi, Sofyan mengingatkan agar jangan menganggap ringan PMK. "Yang menganggap ringan mungkin karena tidak mengerti," tegasnya.

Yul

TABLOID
SinarTani
PERTANIAN INDONESIA BARU

Now Available
ON GOOGLE PLAY



GET IT ON
Google Play

Tabloid
sinartani.com

SINTA TV



Ikuti kami di sosial media :



tabloidsinartani.com



@SinarTaniST



tabloidsinartani



SINTA TV

BPDPKS Gelar Ajang Pembuktian UKMK Sawit

Dengan semangat Kemenkeu SATU, Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) saling bersinergi dan berkolaborasi bersama berbagai pihak dalam memajukan Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi (UKMK) sektor kelapa sawit di Indonesia.

Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) mengadakan Pameran dan Talkshow Sinergi Pemberdayaan Usaha Kecil, Mikro, dan Koperasi (UKMK) mulai Selasa-Kamis (7-9/6). Direktur Umum BPDPKS, Eddy Abdurrahman menyatakan, kegiatan ini merupakan upaya BPDPKS untuk berperan dalam sinergi pemberdayaan UKMK Kemenkeu SATU sesuai arahan Menteri Keuangan terkait optimalisasi sinergi pemberdayaan UKMK.

"Sehingga dapat disampaikan informasi kepada publik terkait pengembangan UKMK Sawit, meningkatkan citra positif sawit di Indonesia serta menjalin keterlibatan bersama publik yang lebih luas," katanya.

Terkait acara, Eddy menjelaskan, kegiatan yang dilaksanakan pada 7-9 Juni 2022 akan diisi booth dari kegiatan UKMK Sawit dan juga kolaborasi booth yang berisikan layanan dalam sinergi pemberdayaan UKMK Kemenkeu Satu.

Tema dalam booth antara lain kegiatan inkubasi bisnis berbasis UKMK Sawit, Desa Mandiri

Energi Berbasis UKMK, Program Santripreneur UKMK Sawit, Program UKMK Perempuan Pekebun Sawit, UKMK Batik Sawit, Program UKMK DJBC, Program UKMK, PIP, Program UKMK LPEI, dan Program UKMK PKN STAN. Selain pameran, acara juga akan disertai kegiatan talkshow sebanyak tujuh sesi dengan tema sinergi pemberdayaan UKMK Kemenkeu Satu.

Eddy berharap dengan kegiatan ini akan semakin mempercepat upaya membangun sinergi dalam pengembangan UKMK. Peserta dapat memanfaatkan beragam layanan dalam sinergi pemberdayaan UKMK Kemenkeu Satu untuk menunjang dan meningkatkan kapasitas bisnisnya. "Bagi mahasiswa dapat belajar dan mengambil inspirasi dari UKMK yang ada untuk berwirausaha," katanya.

Meningkatkan UKMK

Mewakili Direktur Jenderal Pembendaharaan Kemenkeu, Direktur Sistem Perbendaharaan, Agung Yulianto pun menyambut baik kegiatan BPDPKS ini. Menurutnya, kegiatan ini menjadi bentuk kepedulian BPDPKS akan



UKMK sektor Kelapa sawit. "Dengan kolaborasi ini mendukung dan meningkatkan UKMK ini melalui Kemenkeu SATU," tambahnya.

Perlu diketahui, UKMK khususnya UKMK memegang peranan penting dalam perekonomian negeri. Dari data BPS, UKMK di Indonesia mencapai 64,2 juta pelaku usaha dan berkontribusi dalam PDB sebanyak 61,07 persen. UKMK juga berperan dalam menyerap tenaga kerja karena pelaku usaha mikro dan kecil sebanyak 99 persen dari total pelaku usaha di Indonesia.

"Karenanya, ketahanan dan peningkatan perekonomian Indonesia tidak akan bisa dilakukan tanpa adanya UKMK yang terus bertahan dan terus maju dalam berbagai kondisi ekonomi," tuturnya.

UKMK sawit juga memegang peranan penting, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja. Tercatat

sudah ada 16 juta tenaga kerja yang terserap dari sektor kelapa sawit ini. Dan berkontribusi sekurang-kurangnya 3,5 persen pada produk domestik bruto di Indonesia.

Karena itu, melalui semangat Kemenkeu SATU terus berkomitmen mendukung program pemberdayaan UKMK secara massif dan komprehensif sehingga masalah yang selama ini dihadapi UKMK bisa diselesaikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Agung mencontohkan semangat Kemenkeu SATU melalui BPDPKS melalui program santripreneur berbasis sawit yang membantu masyarakat dan santri sebagai leader UKMK dan lahirnya enterpreneur baru. "Hal ini bisa diharapkan menjadi model kolaborasi penguatan UKMK. Kolaborasi ini menjadi titik tolak untuk sinergi dan kemanfaatan," katanya. **Gsh/Yul**

Young Ambassador Resonansi Milenial Terjun ke Pertanian

Ajang Young Ambassador memasuki seleksi terakhir. Setelah melalui tahap seleksi sejak Maret lalu, terpilih 27 nominee yang akan mengikuti tahap selanjutnya dalam ajang wirausaha pertanian milenial tersebut.

Mereka merupakan hasil seleksi dari 50 peserta yang mengikuti bootcamp. Nantinya mereka akan diseleksi kembali hingga hanya 15 peserta yang akan dikukuhkan menjadi Young Ambassador.

Young Ambassador merupakan salah satu dari program Yess (Youth Entrepreneurship and Employment Support Service). Program ini didanai loan dari International Fund for Agricultural Development (IFAD).

Calon petani dan wirausaha muda pertanian ini adalah mereka yang berusia antara 17-35 tahun. Ke depan mereka diharapkan menjadi duta program Yess yang tidak

hanya menampilkan peluang usaha pertanian di on farm, tapi juga off farm.

"Saya berharap kalian peserta Young Ambassador menjadi petani pengusaha pertanian yang handal," kata Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Prof. Dedi Nursyamsi saat menyapa peserta Young Ambassador secara daring di Jakarta, Selasa (7/6).

Bukan hanya itu Dedi juga berharap, Young Ambassador yang terpilih nantinya menjadi resonansi bagi kaum milenial dan lingkungan mereka tinggal. "Kalian nantinya harus mampu menginspirasi dan memotivasi kaum muda untuk memasuki sektor pertanian," ujarnya.

Ke depan, Dedi melihat, petani milenial mempunyai peran strategis dalam pembangunan pertanian. Apalagi dalam waktu 10-20 tahun mendatang, pertanian akan berada di tangan generasi muda.

Karena itu Dedi berpesan

agar peserta Young Ambassador mempersiapkan diri untuk meningkatkan intelektual. Jadi bukan hanya mampu dalam budidaya, tapi juga pemasaran dan bisnisnya harus juga dikuasai.

Kepala Pusat Pendidikan Pertanian BPPSDMP, Idha Widi Arshanti menambahkan, kegiatan Young Ambassador ini merupakan pertama kali berlangsung. Untuk peserta kali ini merupakan hasil usulan Unit Pelayanan Teknis (UPT) BPPSDMP, Duta Petani Milenial/ Duta Petani Andalan (DPM/DPA) dan dinas pertanian di daerah.

"Awalnya ada 50 peserta, tapi setelah bootcamp terpilih 27 nominee yang akan mengikuti tahap selanjutnya," ujarnya. Dalam tahap seleksi kriteria untuk bisa lolos diantaranya, tidak hanya soal skala usaha baik ide konsep usaha dan rencana pengembangan, tapi juga kemampuan komunikasi dan komitmen menjadi Young



Ambassador.

Karena itu lanjut Santi, saat bootcamp, calon Young Ambassador mendapatkan pembekalan mengenai pengembangan agribisnis, kemampuan bicara di depan publik, penggunaan media dan kepemimpinan. "Pembekalan ini untuk mempersiapkan mereka untuk bisa melaksanakan tugas sebagai Young Ambassador," katanya. **Yul**

Di Rumah Tamadun, Hendra Antar Kerajinan Lidi Sawit Mendunia

Lidi sawit yang awalnya hanya dianggap sampah oleh petani sawit, ternyata bisa dibuat menjadi barang yang bernilai ekonomi tinggi. Lewat kreatifitasnya, Hendra Dermawan mengolah lidi sawit menjadi berbagai kerajinan menarik. Tas, piring hingga kotak tissue dari lidi sawit kini mendunia.

Melimpahnya sawit di provinsi Riau menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat disana. Bukan hanya buahnya yang bernilai, berbagai bagian dari sawit seperti lidi sawit ternyata bisa dibuat menjadi kerajinan bernilai ekonomi yang bisa menjadi nilai tambah bagi masyarakat.

"Selama ini lidi sawit dianggap tidak memiliki nilai oleh petani dan dibuang begitu saja, dengan ketersediaan lidi sawit yang melimpah di Riau kita mencoba untuk mengolah limbah ini menjadi sesuatu yang berharga," ungkap Hendra Dermawan, Pemilik Rumah Tamadun kepada Tabloid Sinar Tani.

Putra asli Rokan Hilir Riau ini membangun Rumah Tamadun pada tahun 2017. Rumah Tamadun yang berarti rumah peradapan ini dibuat untuk memberikan inovasi baru di Kabupaten Rokan Hilir dan menyadarkan masyarakat pentingnya melestarikan budaya.

"Kita berawal dari reseler kerajinan tanjak (ikat kepala masyarakat melayu) untuk melestarikan kebudayaan,. Lalu pada 2017 kita merembah ke kerajinan berbahan lidi kelapa sawit," ujarnya.

Untuk membuat kerajinan dari lidi sawit, Hendra memberdayakan ibu-ibu sekitar yang memang memiliki keahlian dalam membuat kerajinan.



Dengan sentuhan seni dan inovasi, lidi sawit bisa menjadi produk berkualitas yang memiliki nilai ekonomi tinggi

Dalam membuat kerajinan dari bahan lidi sawit, Hendra membina puluhan ibu-ibu yang ada di beberapa kabupaten di Provinsi Riau seperti Rokan Hilir, Rokan Hulu dan beberapa kabupaten lainnya. Bukan hanya itu, dengan kreatifitas dan inovasinya tersebut Dermawan bersama Rumah Tamadun sudah mendapatkan hak paten untuk kerajinan berbahan lidi sawit ini.

Lidi sawit dibuat menjadi berbagai macam kerajinan mulai dari piring, tas, kotak tisu dan lain sebagainya. Dari berbagai jenis produk yang dihasilkan, tas berbahan lidi sawit menjadi produk yang banyak dicari pasar. Selain karena desainnya

yang cantik dan modern, konsep pemanfaatan limbah dan ramah lingkungan inilah yang menjadi daya tarik dari produk tersebut.

Rumah Tamadun yang memiliki visi Bergaya Sembari Melestarikan Budaya ini menawarkan produk kerajinan lidi sawit dengan harga bervariasi. Misalnya, Tas yang terdiri dari berbagai macam model maupun warna dari Rp 150 ribu-300 ribu, piring lidi sawit mulai dari Rp 7 ribu -35 ribu dan kotak tissue mulai dari Rp 50 ribu -100 ribu. "Selain kerajinan berbahan lidi sawit kita ada kerajinan kain songket dengan harga mulai Rp 100 ribu sampai 1 juta," tambahnya.

Pasar Luar Negeri

Berbagai cara dilakukan Hendra memperkenalkan kerajinan lidi sawit mulai dari pemasaran secara online hingga melalui gerai yang terletak di Rokan Hilir Riau. Ia juga membuka kesempatan kerjasama/kemitraan dengan masyarakat yang ingin memasarkan produk kerajinan Rumah Tamadun dengan sistem Dropshipper, Reseller, Agen, hingga Distributor dengan persyaratan tertentu.

Keikutsertaannya dalam berbagai pameran baik dalam dan luar negeri juga diakui Hendra sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan lidi sawit ini secara luas. "Kita kerap mengadakan pameran baik di dalam seperti pameran yang diadakan BDPKS saat ini hingga pameran di luar negeri," tambahnya.

Dengan keuletan dan kerja Hendra dan tim Rumah Tamadun, produk kerajinan lidi sawit bukan hanya dikenal didalam negeri

melainkan juga disukai pasar mancanegara. Mulai dari India untuk produk lidi sawit, Malaysia dan Macau untuk produk kerajinan tas lidi sawit.

Bahkan di India, permintaan lidi sawit sangat besar yaitu mencapai sekitar 50 ton, namun baru dapat dipenuhi 10 ton per bulan. Namun kerjasama itu berakhir pada 2021 karena harga TBS yang tinggi membuat masyarakat fokus terhadap TBS, sehingga pasokan lidi dari petani berkurang. "Untuk tas lidi sawit rutin kita kirim per bulan," katanya.

Sebagai produk yang sudah mulai memikat pasar dunia, kualitas kerajinan lidi sawit menjadi hal utama yang perlu dijaga. Karena itu, selain semua pengrajin yang sudah memiliki standarisasi dengan sertifikasi dari BNSP juga *quality control* yang ketat menjadi kuncinya.

Dalam membawa kerajinan lidi sawit hingga dapat dikenal seperti sekarang, banyak kendala dan permasalahan yang dihadapinya. Mulai dari merubah mindset masyarakat untuk menerima kerajinan lidi sawit yang awalnya dianggap limbah di masyarakat.

"Kedua pada pemasaran, namun hal ini bisa kita atasi dengan packaging baik, QC yang ketat dan kita juga tempelkan *banner story* pada produk yang kita jual bahwa produk ini adalah produk dari lidi sawit yang ramah lingkungan," jelasnya.

Kendala lain ialah bagaimana mengajak semua pihak bergerak serentak membangun sawit. "Sawit adalah sumber energi dan ekonomi yang tidak terbatas," ujar Hendra.

Herman/Yul

Buah dari Keuletan dan Kerja Keras

Dengan keuletan, kerja keras dan bantuan berbagai pihak membuat produk kerajinan lidi sawit kini sudah dikenal luas oleh masyarakat. Bahkan berbagai penghargaan kini diraih Hendra.

Diantaranya Pemuda Prestasi Anugrah dari Gubernur Riau, Penghargaan Pelopor Rohil Bertanjak, Pemenang 1 Adrikriya Provinsi Riau 2019 dan berbagai penghargaan lainnya.

Pemuda yang memiliki mimpi memiliki gerai Rumah Tamadun di seluruh kota di Indonesia ini

juga kerap diminta untuk mengisi pelatihan maupun sebagai pembicara mengenai kerajinan lidi sawit di berbagai kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah maupun swasta.

"Dalam waktu dekat kita diminta Asian Agri untuk membina UKM di Jambi dan Sumatera Utara. Selain itu juga Kita diminta untuk melakukan pelatihan kerajinan lidi sawit kepada masyarakat binaan lapas di Riau sekaligus nanti produk kerajinan tersebut kita pasarkan melalui gerai yang kita miliki," ungkapnya. **Herman/Yul**